



**CERITA RAKYAT *BANYUBIRU* DALAM TRADISI LISAN
DESA SUMBERREJO KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

OLEH:

TIARA FANI

130210402033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**CERITA RAKYAT *BANYUBIRU* DALAM TRADISI LISAN
DESA SUMBERREJO KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

TIARA FANI

NIM 130210402033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan berkah dan kemudahan dalam segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada :

- 1) Orang tua tercinta Ibu Sunarti dan Ayah Tiarso yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan doa dalam hidupku selama ini;
- 2) Keluarga Pasuruan yang telah memberikan dukungan dan doa;
- 3) Semua guru yang telah membimbing sejak TK hingga SMA ;
- 4) Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmunya;
- 5) Almamater kebanggaan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Kita hidup di masa kini, bermimpi tentang masa depan, dan belajar tentang kebenaran abadi dari masa lalu.

(Madame Chiang Kai-Shek)*

* <http://suryasurabaya.blogspot.co.id/2012/02/kata-kata-bijak-motivasi-tokoh-dunia-1.html>. diakses tanggal 11 Agustus 2017

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Fani

Nim : 130210402033

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 September 2017

Yang menyatakan,

Tiara Fani

NIM 130210402033

HALAMAN PENGAJUAN

**CERITA RAKYAT *BANYUBIRU* DALAM TRADISI LISAN
DESA SUMBERREJO KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Tiara Fani
NIM : 130210402033
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Pasuruan
Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 13 Juli 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, SS. M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

HALAMAN PEMBIMBINGAN
SKRIPSI

CERITA RAKYAT *BANYUBIRU* DALAM TRADISI LISAN
DESA SUMBERREJO KABUPATEN PASURUAN

Oleh
Tiara Fani
130210402033

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Cerita Rakyat *Banyubiru* dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 13 September 2017

Tempat : Ruang 35D106 FKIP

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.

NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 10740419 200501 1 011

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitar Jember

Prof. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP. 196808021993

RINGKASAN

Cerita Rakyat *Banyubiru* dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan; Tiara Fani; 130210402033; 92 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Cerita rakyat Banyubiru merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berasal dari Kabupaten Pasuruan. Cerita tersebut mengisahkan tentang asal usul terjadinya Telaga Banyubiru dan menggambarkan latar belakang terbentuknya Desa Sumberrejo dan Jambean. Banyubiru menjadi tempat pemandian yang dikenal sakral. Cerita rakyat Banyubiru menarik untuk dicermati karena terdapat beberapa versi cerita. Hal tersebut disebabkan karena cerita rakyat yang dituturkan melalui lisan selalu memiliki perbedaan setiap penuturannya. Versi cerita rakyat Banyubiru didapat melalui informasi lisan melalui wawancara dan informasi tulis melalui naskah. Selain itu, cerita rakyat Banyubiru memiliki nilai budaya yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan serta memiliki fungsi bagi masyarakat Pasuruan sehingga dapat dijadikan materi pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal tersebut Penelitian ini membahas mengenai (1) Wujud cerita rakyat Banyubiru Kabupaten Pasuruan, (2) Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Banyubiru Kabupaten Pasuruan, (3) Fungsi cerita rakyat Banyubiru Kabupaten Pasuruan, (4) Pemanfaatan cerita rakyat Banyubiru untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian terletak di pemandian Banyubiru Desa Sumberrejo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dengan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan terjemahan. Teknik analisis data terdiri dari empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini terdapat tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud cerita rakyat Banyubiru dalam tradisi lisan yang telah disusun kembali berupa cerita tentang seseorang yang bernama Kebut dan Tombro yang melakukan perjalanan dan berhenti di sebuah Hutan di daerah Pasuruan kemudian membangun sebuah Desa di wilayah tersebut. Kesaktian yang dimiliki oleh Tombro dan Kebut mengakibatkan munculnya sumber air yang disebut Telaga Wilis atau Banyubiru. Kemunculan sumber air tersebut terdapat pula mitos di dalamnya yaitu kemunculan dua ekor ikan Sengkaring yang menjadi larangan bagi masyarakat untuk mengambilnya. Pada cerita rakyat Banyubiru terdapat nilai budaya yang terkandung di dalamnya yaitu, (1) nilai religiusitas meliputi; keimanan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan; (2) nilai sosial meliputi; kerukunan, gotong royong, kepatuhan terhadap adat; (3) nilai kepribadian meliputi; empati, keberanian hidup, tanggung jawab. Berdasarkan fungsi cerita rakyat Banyubiru dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan Jawa Timur, cerita rakyat Banyubiru memiliki fungsi sebagai kebaikan terhadap sesama, alat kontrol masyarakat, penghormatan terhadap leluhur, media pendidikan. Penelitian mengenai cerita rakyat Banyubiru dapat dimanfaatkan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis.

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu, cerita rakyat Banyubiru merupakan cerita asal usul terbentuknya sumber air Banyubiru dan pedukuhan Jambean Desa Sumberrejo yang dipercaya masyarakat sebagai tempat sakral. Untuk menjaga kesakralan tempat tersebut terdapat ritual Nyadran dan Sajen Barikan. Cerita rakyat Banyubiru memiliki nilai-nilai budaya dan fungsi terhadap masyarakat kolektifnya. Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) bagi mahasiswa dapat dijadikan salah satu bahan untuk meningkatkan pengetahuan, (2) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran cerita rakyat, (3) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam dengan rekonstruksi teori struktur naratif dan simbol-simbol budaya.

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan saran untuk memperbaiki skripsi ini;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan saran untuk memperbaiki skripsi ini;
- 8) Informan Bapak Bandi, Bapak Jali dan Bapak Abdul Latif serta masyarakat Sumberrejo yang telah memberikan bantuan informasi untuk menyelesaikan skripsi ini;

- 9) Sahabat-sahabat terbaikku Hesty, Titis Eka, Lisa, Meili Pratiwi, Reza Dianita, Vivi Diah, Dwi Susanti, Nailis, Fihrin, Yunita, Ani, Desty, Chece, Bocil, Mbak Niswah, yang telah memberikan keceriaan, kebahagiaan dan semangat dalam persahabatan selama ini;
- 10) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tetapi telah membantu dalam penyusunan skripsi hingga selesai.

Atas semua kebaikan tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah dan mendapatkan imbalah dari Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 13 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Tradisi Lisan	9
2.2.1 Pengertian Tradisi Lisan	9
2.2.2 Ciri-ciri Tradisi Lisan	11
2.2.3 Fungsi Tradisi Lisan	12
2.2.4 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan	13
2.2.5 Kelisanan Primer dan Sekunder	14
2.3 Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan	15

2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat	15
2.3.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat.....	16
2.3.3 Bentuk-bentuk Cerita Rakyat	17
2.3.4 Fungsi Cerita Rakyat	19
2.3.5 Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan	20
2.4 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat.....	21
2.4.1 Nilai Religius.....	22
2.4.2 Nilai Sosial	24
2.4.3 Nilai Kepribadian	25
2.5 Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA..	26
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian	30
3.3 Sasaran Penelitian	30
3.4 Sumber data dan Data.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1 Observasi.....	31
3.5.2 Wawancara	32
3.5.3 Dokumentasi.....	33
3.5.4 Transkripsi dan Terjemahan.....	33
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.6.1 Reduksi Data	35
3.6.2 Penyajian Data dan Prosedur Analisis Data.....	35
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan	37
3.7 Instrumen Penelitian	37
3.8 Prosedur Penelitian	38
3.8.1 Tahap Persiapan.....	38
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	39

3.8.3 Tahap Penyelesaian	39
BAB 4. PEMBAHASAN..	41
4.1 Wujud Narasi Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan	
Pasuruan.....	41
4.1.1 Cerita Rakyat Banyubiru Berdasarkan Hasil Wawancara..	41
4.1.2 Cerita Rakyat Banyubiru Versi Naskah “Asal Usul Banyubiru”	57
4.1.3 Cerita Rakyat Banyubiru Versi Lengkap	64
4.2 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Banyubiru	67
4.2.1 Nilai Religius.....	67
4.2.2 Nilai Sosial	71
4.2.3 Nilai Kepribadian	74
4.3 Fungsi Cerita Rakyat Banyubiru.....	76
4.3.1 Kebaikan Terhadap Sesama	77
4.3.2 Penghormatan Terhadap Leluhur	78
4.3.3 Alat Kontrol Masyarakat.....	79
4.3.4 Media Pendidikan	80
4.3.5 Fungsi Ekonomi.....	81
4.3.6 Fungsi Kesejarahan.....	83
4.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat Banyubiru dalam Pembelajaran..	84
BAB 5. PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan ..	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matriks Penelitian	99
Lampiran B. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data.....	102
Lampiran C. Instrumen Pemandu Analisis Data	106
Lampiran D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	116
Lampiran E. Naskah Asal Usul Banyubiru	133
Lampiran F. Foto-Foto Kegiatan	137
Lampiran G. Autobiografi.....	146

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Setiap wilayah di Indonesia tentunya memiliki sebuah cerita yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat merupakan cerita yang dilahirkan oleh masyarakat pada suatu daerah tertentu dan menjadi sebuah kebudayaan, memiliki versi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman pendengar, dan jelas tidaknya pencerita menuturkan uraian yang diceritakan. Keberagaman kebudayaan daerah sebagai salah satu wujud budaya yang menarik adalah cerita lisan atau cerita rakyat. Hal ini disebabkan cerita rakyat yang diwariskan dari pendahulu kepada penerus selanjutnya mengandung nilai budaya sebagai alat kontrol masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya.

Danandjaja (2002: 1-2) mengungkapkan bahwa bahwa tradisi lisan merupakan bagian dari folklor atau kebudayaan rakyat yang diturunkan secara turun temurun secara lisan. Salah satu bentuk tradisi lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang pada masyarakat daerah tersebut dan menjadi identitas lokal yang membedakan atau menandai suatu daerah. Cerita rakyat termasuk dalam genre folklor lisan yang sebagai wujud kebudayaan disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) dan berkembang di tengah masyarakat pada saat kondisi masyarakat pada saat itu belum memiliki kemajuan dalam hal tulis menulis sehingga cerita rakyat hidup bergantung pada masyarakat yang melahirkannya. Namun demikian, cerita rakyat terdapat kearifan lokal yang berfungsi sebagai pengikat kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Pada penelitian ini, cerita rakyat sebagai bahasan utama dengan menggunakan cerita *Banyubiru* sebagai objek penelitian yang merupakan pemandian alam terletak di Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan yang telah resmi dibuka pada zaman pendudukan Belanda di tahun 1929. Pada kajian tradisi lisan, cerita rakyat dibagi menjadi 3 golongan yaitu: legenda, mitos dan dongeng (Bascom dalam Danandjaja, 2002: 50). Cerita rakyat *Banyubiru* termasuk dalam bentuk legenda hal itu disebabkan cerita rakyat yang ada di Pasuruan ini menceritakan sejarah asal mula terjadinya suatu tempat, nama tempat dan dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat yang sekarang menjadi pemandian *Banyubiru*.

Cerita rakyat *Banyubiru* menceritakan tentang dua prajurit Majapahit bernama Tombro dan Kebut yang *boyong*¹ ke arah selatan menuju wilayah Pasuruan meninggalkan Kerajaan Majapahit disebabkan oleh masuknya agama Islam. Menurut cerita suatu hari kerbau peliharaan Tombro lepas dari kandangnya, ternyata kerbau tersebut sedang berkubang di dalam kolam kecil. Diambilah empat lembar daun keladi oleh Tombro, dikibaskan ke tubuh kerbau itu, sehingga kerbau keluar dari kolam yang penuh lumpur. Tanpa diduga setelah kerbau keluar tiba-tiba munculah sumber mata air yang jernih. Kejernihan pada sumber ini memperlihatkan warna kebiruan, sehingga kemudian dikenal dengan nama *Banyubiru*. Bersamaan dengan munculnya sumber pemandian *Banyubiru* tersebut, terdapat dua ikan yang hidup disela-sela batu. Ikan tersebut dinamakan ikan Sengkaring atau ikan Tombro. Masyarakat setempat mempercayai bahwa musibah akan datang pada orang yang mengambil ikan pada sumber tersebut.

Legenda pada suatu tempat tidak terlepas dari adanya mitos yang dipercaya masyarakat. Mitos sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan untuk tetap menjaga dan melestarikan tempat tersebut, misalnya dalam bentuk larangan. Pada konteks Jawa mitos larangan disebut dengan *gugon tohon* (Endraswara, 2016:194). Mitos adalah cerita suci yang dipercaya atau diyakini kebenarannya oleh sebagian

¹ Pindah tempat tinggal dengan membawa seluruh keluarga dan harta benda

masayarakat. Mitos dalam kehidupan masyarakat diyakini sebagai suatu kejadian pada zaman dahulu mengenai asal mula segala sesuatu yang memberikan sebuah makna bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Mitos merupakan bagian dari folklor yang hidup dan berkembang di masyarakat yang secara tidak langsung mengikat nilai-nilai, pesan moral dan ajaran hidup yang terkandung di dalamnya.

Dipilihnya cerita rakyat Banyubiru sebagai objek penelitian karena *pertama*, masyarakat Pasuruan masih banyak yang belum mengetahui dan mengenal cerita rakyat *Banyubiru*, masyarakat yang berkunjung hanya melihat *Banyubiru* sebagai tempat wisata tanpa adanya kesadaran dan keinginan untuk mengetahui serta mempelajari tradisi lisan dan kesakralan tempat tersebut, padahal masyarakat mengetahui adanya ritual yang dilaksanakan untuk menjaga kesakralannya. Ritual-ritual itu antara lain adalah Sajen Barikan yang diadakan setiap satu *suro* atau satu *muharram*, sedangkan Nyadran dilaksanakan setiap jum'at legi.

Kedua, penulis melihat keunikan pada obyek tersebut yakni Ikan Sengkring di kolam *Banyubiru* yang semakin bertambah banyak bahkan ukurannya mencapai 2 meter. Hal tersebut berkaitan dengan adanya mitos yang terdapat pada cerita rakyat tentang adanya larangan mengambil ikan yang dipercaya masyarakat setempat. *Ketiga*, potensi besar yang dimiliki *Banyubiru* sebagai tempat bersejarah yang dulunya disebut dengan Telaga Wilis. *Banyubiru* sering juga disebut sebagai patirtaan (pemandian kuno) yang dulu dikunjungi Raja Majapahit, Hayam Wuruk, ketika dalam perjalanan ke Lumajang dan masih ditambah dengan kumpulan arca yang berciri Siwa yang oleh Mpu Prapanca dituliskan sebagai Desa Buddhis. Tempat tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintah, pengunjung dan masyarakat setempat. Hal ini berdasar pada banyaknya masyarakat yang melanggar larangan dan merusak fasilitas pemandian. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan agar tradisi lisan, khususnya cerita rakyat sebagai hasil budaya tidak hilang dari masyarakat.

Keempat Cerita rakyat *Banyubiru* mengandung nilai-nilai budaya, sebuah inti atau pedoman dari suatu kebudayaan masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh

masyarakat sekitar. Nilai budaya hidup dalam alam pikiran manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Hal tersebut tergambar pada nilai budaya hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam cerita rakyat *Banyubiru* adalah ketika muncul sumber air kemudian menjadi kolam, di sela-sela batu terdapat dua ikan Sengkaring yang hidup. Tombro memerintahkan kepada pengikut dan masyarakat desa agar tidak ada yang mengganggu ikan tersebut terlebih lagi mengambil untuk dikonsumsi. Nilai budaya tersebut menunjukkan nilai cinta lingkungan dan kepatuhan terhadap adat. Ketidakpedulian masyarakat terhadap nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat akan berdampak pada mengikisnya pesan moral yang disampaikan kepada generasi selanjutnya. Kepunahan ini disebabkan oleh hilangnya pola pikir budaya tradisional, masyarakat menganggap bahwa sebuah cerita rakyat merupakan sesuatu yang kuno, sehingga tidak pernah lagi diingat oleh masyarakat.

Kelima selain mengandung nilai budaya penelitian cerita rakyat *Banyubiru* ini juga memiliki fungsi. Salah satu bentuk fungsi dalam cerita rakyat *Banyubiru* dapat digunakan sebagai alat pendidikan karakter dalam hal ini adalah cinta lingkungan. Fungsi lainnya dalam hal pendidikan adalah untuk mengetahui asal usul kebudayaan lokal daerah dalam bentuk cerita rakyat misalnya dalam cerita dijelaskan bahwa diantara sekian banyak pelarian dari Majapahit itu terdapat dua orang bekas prajurit Majapahit yang terdampar di sebuah hutan yang sekarang lebih terkenal dengan nama Sumberrejo Kecamatan Winongan. Hutan itu dibabat untuk dijadikan pemukiman baru. Oleh karena pada saat itu banyak sekali tumbuh pohon pinang maka daerah baru itu lebih dikenal dengan nama Jambean (Jambe= Pinang, Jawa). Dengan mengetahui asal usul daerahnya diharapkan masyarakat setempat lebih menghargai dan menjaga kearifan lokal.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, cerita rakyat *Banyubiru* dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di SMA kelas X semester II kurikulum 2013 revisi KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis. Pemanfaatan cerita rakyat *Banyubiru* diharapkan dapat membantu

siswa memahami tentang nilai-nilai yang terkandung pada cerita rakyat daerah khususnya Kabupaten Pasuruan, dan menjaga kearifan budaya lokal tersebut. Penelitian ini menganalisis cerita rakyat *Banyubiru* yang dapat dimanfaatkan agar generasi muda mengetahui sejarah, silsilah, adat istiadat, dan latar belakang kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berjudul **Cerita Rakyat *Banyubiru* dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah wujud narasi cerita rakyat *Banyubiru* di desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan?
- (2) Bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Banyubiru*?
- (3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat *Banyubiru* bagi masyarakat desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan?
- (4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat *Banyubiru* sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA?

1.3 Tujuan

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diperoleh deskripsi tentang:

- (1) Mendeskripsikan wujud cerita rakyat *Banyubiru* dari Kabupaten Pasuruan
- (2) Mendeskripsikan nilai budaya cerita rakyat *Banyubiru* dari Kabupaten Pasuruan
- (3) Mendeskripsikan fungsi cerita rakyat *Banyubiru* bagi masyarakat Kabupaten Pasuruan
- (4) Pemanfaatan cerita rakyat *Banyubiru* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

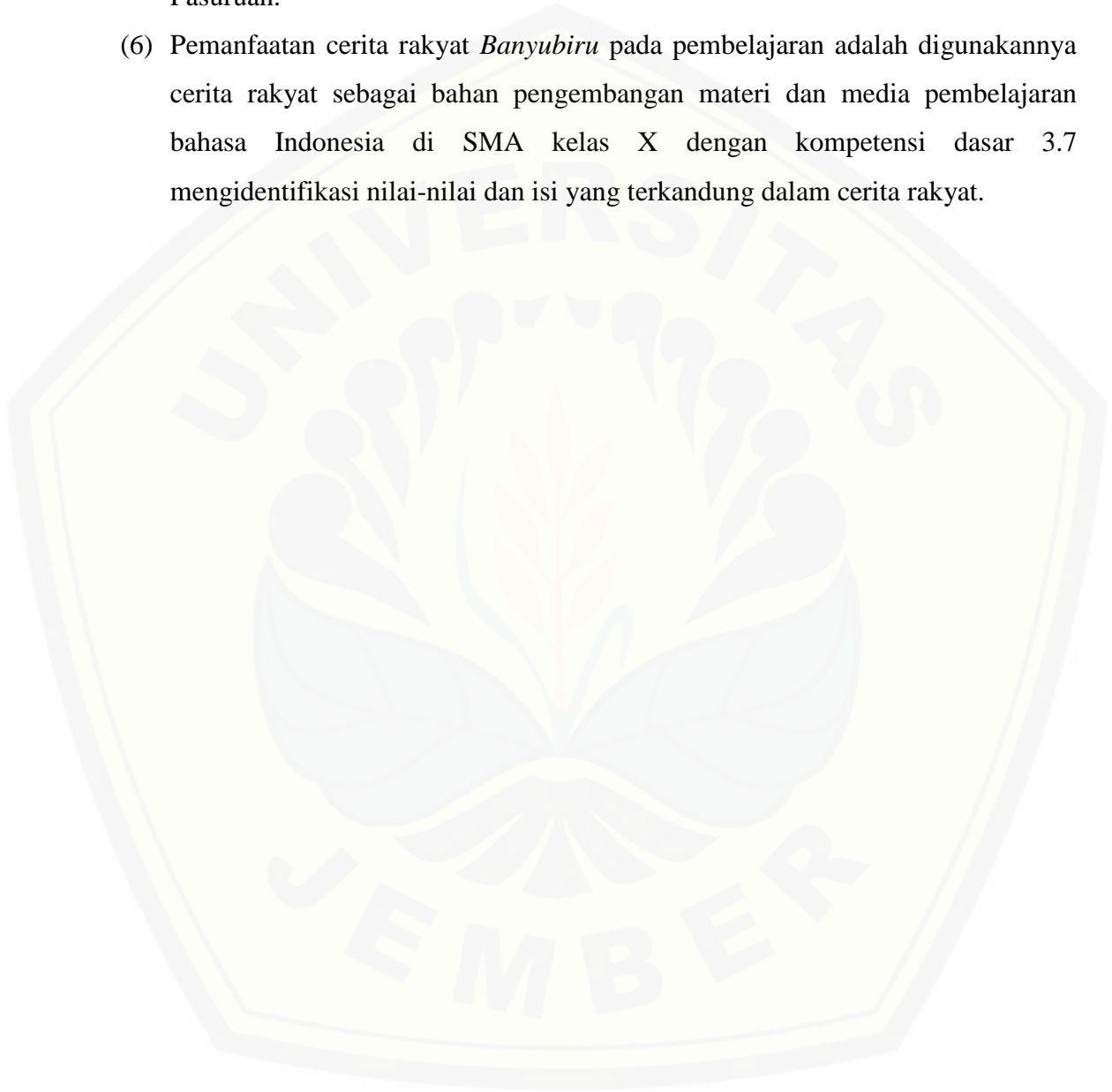
- (1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini dijadikan materi pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester II.
- (2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam tugas mata kuliah tradisi lisan.
- (3) Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan hasil penelitian ini dapat melestarikan keberadaan tempat *Banyubiru* melalui cerita yang ada di dalamnya.
- (4) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan perbandingan untuk penelitian yang sejenis dalam cakupan yang luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang lain. Istilah yang digunakan sebagai berikut.

- (1) *Banyubiru* adalah salah satu tempat pemandian di Kabupaten Pasuruan yang dibuktikan dengan adanya cerita rakyat mengisahkan asal usul Banyubiru dan dikembangkan di masyarakat kolektifnya.
- (2) Cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang di masyarakat disebarkan turun temurun secara lisan serta mengandung nilai-nilai kebaikan.
- (3) Wujud cerita adalah suatu cerita yang dituturkan oleh beberapa narasumber secara lisan dengan versi berbeda dan disusun kembali menjadi satu cerita utuh.
- (4) Nilai budaya adalah aturan hidup yang diambil dari sebuah kebudayaan dan menjadi sebuah pedoman yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

- (5) Fungsi cerita rakyat adalah kegunaan cerita bagi masyarakat pemilik kolektif ataupun lainnya sebagai pedoman tingkah laku baik dan buruk bagi masyarakat Pasuruan.
- (6) Pemanfaatan cerita rakyat *Banyubiru* pada pembelajaran adalah digunakannya cerita rakyat sebagai bahan pengembangan materi dan media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka yaitu: (1) Penelitian yang relevan, (2) Tradisi Lisan (3) Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk tradisi lisan (4) Nilai budaya dalam cerita rakyat, (5) Cerita rakyat sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan berjudul *“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Legenda Pemandian Banyubiru Desa Sumberrejo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan”* ditulis oleh Mahasiswi yang bernama *Ekha Sri Sugiarti*, Fakultas Sastra, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang. Penelitian tersebut berupa skripsi yang ditulis untuk memenuhi tugas akhir 2004. Membahas tentang sistem kepercayaan masyarakat terhadap legenda Banyubiru memiliki komponen religi yang berkaitan. Komponen religi itu antara lain: 1) emosi keagamaan, 2) sistem keyakinan, 3) sistem ritus dan upacara, 4) peralatan ritus dan upacara, 5) umat agama. Penelitian tersebut metode historis, antropologi dan arkeologis dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.

Penelitian relevan kedua adalah penelitian yang berjudul *“Mitos dalam Cerita Rakyat Putri Jawi Di Dusun Jawi Kabupaten Pasuruan dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA”* diteliti oleh *Lilik Indah Wijia Narko*, mahasiswa Universitas Negeri Malang, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut membahas tentang, (1) mitos putri jawi, (2) fungsi mitos putri jawi, dan (3) pemanfaatan mitos putri jawi sebagai materi pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu, sama-sama mengkaji cerita rakyat daerah Pasuruan. Perbedaan penelitian adalah objek yang dijadikan penelitian berbeda meskipun masih dalam wilayah yang sama yaitu kabupaten Pasuruan, selain itu pada penelitian sebelumnya hanya berfokus membahas

mitos, sedangkan penelitian ini menggunakan objek cerita rakyat banyubiru berfokus pada cerita rakyat sebagai tradisi lisan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yaitu Banyubiru. Hal yang membedakan penelitian "*Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Jawa Timur*" dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian ini mengkaji wujud cerita rakyat banyubiru, fungsi cerita rakyat banyubiru dalam kehidupan masyarakat sekitar, nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Banyubiru, selain itu juga dijadikan sumber materi pembelajaran sastra Indonesia kurikulum 2013 di kelas X SMA semester II dengan materi pembelajaran memahami cerita rakyat yang dituturkan.

Penelitian relevan ketiga yaitu "*Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*" oleh Dewi Kartika Wati, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember tahun 2013. Penelitian tersebut membahas: (1) wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat probolinggo, (2) nilai budaya dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat probolinggo, (3) fungsi cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat probolinggo, (4) pandangan mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat probolinggo. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang cerita rakyat dalam tradisi lisan, perbedaan penelitian adalah berbeda objek cerita rakyat dan pemanfaatan dalam pembelajaran sastra di SMA.

2.2 Tradisi Lisan

Pembahasan gambaran umum tradisi lisan mencakup hal-hal beriku: (1) pengertian tradisi lisan, (2) ciri-ciri tradisi lisan, (3) fungsi tradisi lisan, (4) bentuk-bentuk tradisi lisan, dan (5) penyebaran tradisi lisan.

2.2.1 Pengertian Tradisi Lisan

Di Jawa Timur terdapat Cerita-cerita yang sebarakan dari mulut ke mulut, diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Cerita tersebut merupakan salah

satu bentuk tradisi lisan. Pengertian tradisi lisan dimulai dari konsep folklor. Kata *folklor* merupakan gabungan bentuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Lebih lanjut lagi Endraswara (2013:1) menjelaskan bahwa ciri pengenal folklor adalah mereka telah memiliki suatu kebudayaan atau tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Jadi *folk* merupakan kolektif yang memiliki ciri-ciri dan kebudayaan yang sama diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Lor adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat (Danandjaja, 2002:1-2). Dapat dikatakan bahwa *Lore* adalah adat kebudayaan yang dimiliki *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan pada generasi secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu mengingat. Dananjaya (2002:2) mengemukakan definisi *Folklor* secara keseluruhan adalah suatu kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun corak disertai dengan isyarat atau alat pembantu mengingat. Folklor dimaksudkan sebagai kebudayaan yang berkembang ditengah masyarakat dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Danandjaja (2002:22) mengemukakan bahwa folklor dibagi menjadi tiga, (1) folklor lisan, yang tradisi tuturnya bersifat lisan, (2) folklor sebagian lisan, tradisi berupa gabungan antara lisan dan tindakan, (3) folklor tidak lisan, tradisi yang hanya ditunjukkan melalui benda-benda. Folklor sering mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, namun disisi lain justru masyarakat masih mempercayai, oleh karena

itulah membuat folklor dipandang sebagai alat kontrol yang ada dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Tradisi Lisan atau folklor lisan* adalah suatu kebudayaan yang terdapat di masyarakat diwariskan secara turun-temurun disampaikan secara lisan, bersifat tradisional, mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Cerita rakyat *Banyubiru* Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu bentuk folklor karena disebarkan dan diturunkan secara lisan serta terdapat nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pengikat dalam bertindak di lingkungan sosial masyarakat.

2.2.2 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Untuk membedakan tradisi lisan dengan kebudayaan lainnya, harus mengenal terlebih dahulu cirinya, dalam hal ini folklor dan tradisi lisan bersifat sama. Menurut Danandjaja (2002: 3) ciri-ciri tradisi lisan antara lain:

- (1) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- (2) Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (3) Ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi tradisi lisan dengan mudah mengalami perubahan.
- (4) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- (5) Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- (6) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- (7) Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

- (8) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakhibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi.
- (9) Pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, cerita rakyat *Banyubiru* Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu bentuk folklor. Hal itu disebabkan oleh pewarisannya yang turun temurun melalui lisan dan menjadi sebuah kepercayaan tersendiri bagi masyarakat desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan.

2.2.3 Fungsi Tradisi Lisan

Segala sesuatu diciptakan mempunyai fungsi, demikian halnya dengan tradisi lisan. Danandjaja (2002:17) menyebutkan fungsi tradisi lisan ada empat yaitu: (1) sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektifnya, (2) sebagai alat-alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma, (4) sebagai alat pendidikan.

Tradisi lisan sebagai alat pendidikan lebih mengarah kepada pembentukan karakter, moral dan etika, sehingga dapat dijadikan contoh dalam perbuatan baik dan buruk manusia. Misalnya sifat toleransi, gotong royong, kesabaran. Contoh cerita lisan "Satua" dari daerah Bali memiliki fungsi sebagai alat pendidikan, diceritakan bahwa I Ubuh diasuh oleh kakeknya sehingga ia diajarkan untuk rajin belajar dan bekerja menangkap udang di sungai, dari hasil pekerjaannya itu dia kumpulkan dan ditabung hingga lama kelamaan dia berhasil dan dipandang di masyarakat kampungnya berkat nasehat kakeknya dituruti. Fungsi Tradisi Lisan sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan, merupakan proyeksi keinginan masyarakat dalam sebuah kepercayaan yang diyakini mendatangkan kebaikan sama halnya dengan cerita rakyat, keinginan manusia itu tidak dapat diproyeksikan atau diwujudkan dalam kehidupan nyata sehingga terjadi pada sebuah cerita-cerita maupun bentuk larangan.

Dundes (dalam Endraswara, 2009: 127) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi tradisi lisan yang bersifat umum, yaitu: (1) membantu pendidikan

anak muda (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (4) sebagai sarana kritik sosial, (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan mejadi permainan.

Fungsi tradisi lisan sebagai protes sosial, misalnya dalam sebuah pertunjukan ludruk di Surabaya mengkritik pada zaman penjajahan Jepang dengan menyanyikan dalam pertunjukannya yang isinya adalah “Pagupon rumahnya merpati, hidup dibawah Jepang menjadikan sengsara” (Shamsudin, dalam Danandjaja, 2002: 19-20). Hal itu dapat kita lihat pada cerita-cerita sejarah jaman penjajahan Belanda maupun Jepang, bahwa rakyat menyuarakan sebuah kritik sosial memlalui karya sastra lisan maupun tulis dalam cerita, pertunjukkan, lagu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Banyubiru* desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan, berfungsi sebagai pranata-pranatan kebudayaan untuk tetap memelihara dan melesatarikan budaya lokal masyarakat, sebagai alat pendidikan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat pada cerita, alat pengawas sosial untuk dipatuhi untuk menjaga dan tetap melestarikan dengan adanya larangan atau kepercayaan rakyat.

2.2.4 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Tradisi lisan mempunyai ragam bentuk. Bruvand (dalam Danandjaja: 21) menggolongkan tradisi lisan, yaitu : (1) Tradisi lisan yang lisan merupakan yang berwujud murni secara lisan, (2) Tradisi lisan yang sebagian lisan merupakan yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan, (3) tradisi lisan yang material/non lisan merupakan yang wujudnya material ataupun tindakan.

Tradisi lisan murni atau verbal antara lain: (1) bahasa rakyat (julukan, gelar, sindirian, dialek), (2) ungkapan tradisional (pepetah, peribahasa), (3) pertanyaan tradisional, (4) sajak dan puisi rakyat, (5) cerita rakyat (dongeng, legenda, mite), (6) nyanyian rakyat. Tradisi sebagian lisan atau setengah verbal antara lain: (1) kepercayaan tradisional, (2) permainan rakyat, (3) adat istiadat, (4) upacara, (5) teater

rakyat, (6) tari rakyat, (6) pesta rakyat. Tradisi non lisan atau non verbal dikelompokkan menjadi dua yaitu material dan non material. Material antara lain: (1) arsitektur rakyat, (2) kerajinan tangan rakyat, (3) makanan dan minuman tradisional, (4) obat-obatan tradisional. Non material antara lain: (1) gerak isyarat tradisional, (2) bunyi isyarat rakyat, (3) musik rakyat.

Lebih lengkap Dundes (dalam Endraswara, 2009: 30) yang termasuk dalam tradisi lisan yang lisan antara lain: mite, legenda, dongeng, lelucon, peribahasa, teka-teki, nyanyian doa, jimat atau guna-guna, doa, hinaan, celaan atau ejekan, salam, ungkapan berpisah. Tradisi sebagian lisan, antara lain: pakaian rakyat, tarian rakyat, drama rakyat, kesenian rakyat, kepercayaan rakyat, obat-obatan rakyat, musik rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan rakyat, nama atau gelar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat *Banyubiru* desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu bentuk folklor sebagian lisan atau tradisi lisan yang sebagian lisan. Hal itu disebabkan cerita rakyat *Banyubiru* terdapat unsur lisan dan non lisan.

2.2.4 Kelisanan Sekunder dan Primer

Pada penelitian sastra lisan terdapat sastra lisan murni dan yang tak murni. Sastra lisan murni adalah dongeng, mite, legenda, dan cerita yang tersebar secara lisan, sedangkan sastra lisan tak murni telah berbaur dengan tradisi lisan di dalamnya. Berdasarkan hal di atas Ong (2013: 15) menyebutkan kelisanan primer merupakan suatu budaya yang tidak tersentuh oleh pengetahuan tulisan atau cetakan. Kelisanan sekunder merupakan kelisanan yang didukung budaya teknologi radio, televisi, alat elektronik dan fungsinya bergantung pada tulisan dan cetakan. Oleh karena itu kelisanan primer atau murni tidaklah mudah dipahami, dalam tradisi yang telah berubah kelisanan ke dalam bentuk aksara akan merubah pula keberadaan dari sastra lisan itu sendiri. Sastra lisan yang telah ditransformasikan ditulis maupun dimuat dalam majalah akan terdapat perubahan. Kelisanan murni sepenuhnya berkembang secara lisan berupa bahasa lisan dan cenderung lebih asli, sedangkan

kelisanan sekunder berkembang melalui alat komunikasi elektronik, tulisan dan cenderung berubah. Pada penelitian cerita rakyat *Banyubiru* terdapat data kelisanan primer dan sekunder. Kelisanan primer didapatkan pada saat peneliti terlibat secara langsung proses wawancara dan bertanya mengenai cerita rakyat dari penutur asli yakni masyarakat desa Sumberrejo. Kelisanan sekunder didapatkan dari alat komunikasi elektronik internet berupa situs resmi Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan yang memuat cerita asal usul telaga *Banyubiru* dan media elektronik media cetak berupa naskah yang terdapat di Balai Desa Sumberrejo, Kecamatan Winongan.

2.3 Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Pada pembahasan ini yang akan dibahas antara lain: 1) pengertian cerita rakyat, 2) ciri-ciri cerita rakyat, 3) bentuk-bentuk cerita rakyat, 4) fungsi cerita rakyat, 5) penyebaran cerita rakyat.

2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang hidup dan berkembang di masyarakat tesebar melalui lisan (mulut ke mulut), karena itu cerita yang berkembang terkadang bervariasi. Menurut Danandjaya (1982:4) bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standart diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang ke generasi selanjutnya untuk diketahui, dipahami makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku di kehidupan sosial masyarakat.

Pada umumnya cerita rakyat mengajarkan moral atau nilai pada pembaca. Cerita yang berkisah tentang kehidupan masa lampau, atau bercerita perjalanan seorang tokoh, misalnya cerita rakyat Malin Kundang mengajarkan nilai moral bahwa tidak

boleh durhaka kepada orang tua terlebih kepada ibu, cerita tersebut juga mengisahkan perjalanan Malin Kundang berkelana hingga berhasil menjadi saudagar kaya.

Cerita rakyat dibagi menjadi tiga yaitu: 1) mite, adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci, 2) legenda adalah prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, 3) dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita (Danandjaya, 2002: 50). Penelitian cerita rakyat Banyubiru termasuk jenis cerita rakyat legenda, karena menceritakan terjadinya suatu tempat, dan dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat Kabupaten Pasuruan. Kepercayaan mereka diperkuat dengan adanya peninggalan bersejarah baik berupa tempat wisata maupun artefak kuno.

2.3.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Menurut Danandjaya (2002: 3-4) ciri cerita rakyat sama dengan ciri-ciri folklor sebagai berikut: (1) Penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan, yaitu melalui tuturan dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerakan isyarat dan alat pembantu penguat) kepada generasi selanjutnya, namun dalam prosesnya penyebaran cerita rakyat sudah mulai dibukukan, (2) Bersifat tradisional yakni proses penyebarannya yang cukup lama, (3) Ada versi-versi yang berbeda hal ini disebabkan oleh penyebarannya yang melalui lisan, sehingga proses mengingat manusia yang terkadang lupa membuat cerita menjadi memiliki beberapa versi, (4) Bersifat anonim nama penciptanya tidak diketahui, cerita rakyat dalam masyarakat merupakan milik bersama dalam satu kebudayaan, tidak diketahui siapa penciptanya dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri untuk daerahnya, (5) Biasanya bentuk berumus atau berpola, (6) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, proyeksi keinginan masyarakat, hiburan, (7) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, (8) Pada umumnya bersifat polos dan lugus.

Cerita rakyat diwariskan secara lisan biasanya menggunakan bahasa daerah masing-masing, karena bersifat polos seringkali cerita rakyat bahasanya spontan. Komunikasi lisan tersebut mempunyai ciri sebagai berikut:

“(1) produksinya menggunakan alat bicara, sedangkan penerimanya menggunakan indra pendengaran; (2) kecuali dalam komunikasi telepon atau komunikasi lisan dalam kegelapan, pengirim dan penerima saling melihat wajah dan tubuh masing-masing; (3) kecuali dalam menerima komunikasi melalui rekaman, pada dasarnya tidak ada jarak waktu antara produksi dan penerimaan” (Hoed, 2015:214).

Melalui pemaparan ciri-ciri cerita rakyat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita rakyat, diwariskan secara lisan (mulut ke mulut) sehingga melahirkan banyak versi cerita dalam bentuk yang bervariasi, proses pewarisan menggunakan bahasa daerah masing-masing, bersifat polos dan spontan, memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia untuk bertingkah laku.

2.3.3 Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki beberapa jenis, Bascom (dalam Danandjaya, 2002: 50) bahwa cerita rakyat dibagi menjadi tiga yaitu: (1) mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita (2) legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, (3) dongeng, adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng yang tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Berdasarkan jenis cerita rakyat tersebut, cerita rakyat Banyubiru termasuk dalam jenis legenda. Hal itu disebabkan cerita rakyat Banyubiru dipercaya oleh masyarakat desa Sumberrejo sebagai salah satu cerita yang benar-benar pernah terjadi dan mengisahkan terjadinya asal-usul suatu tempat yaitu pemandian Banyubiru.

Menurut Danandjaya (2002: 66-67) bahwa Legenda seringkali dipandang “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu karena tidak tertulis telah

mengalami distorsi atau perubahan, oleh karena itu seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Lebih lanjut bahwa legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Legenda seringkali tersebar pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Di Jawa misalnya, mengenai legenda Sangkuriang termasuk golongan legenda yang menceritakan asal-usul terjadinya Tangkuban Perahu. Jadi dapat dikatakan bahwa legenda merupakan bagian dari sejarah masa lampau meskipun berbeda versi dengan kisah asli karena penutur yang berbeda-beda mewariskan cerita secara lisan, tingkat kebenaran suatu legenda masih bersifat murni.

Brunvand (dalam Danandjaya: 67) mengelompokkan legenda menjadi empat yaitu: (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat.

- (1) Legenda keagamaan, menceritakan orang-orang suci Nasrani atau orang-orang saleh. Di Jawa legenda keagamaan dalam konteks Islam adalah para wali songo, yang menceritakan awal perkembangan Islam di pulau Jawa.
- (2) Legenda alam gaib, menceritakan kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah meneguhkan kebenaran “tahayul” atau kepercayaan rakyat. Di Jawa Timur misalnya seseorang yang pernah melihat hantu kemudian selalu digambarkan pada bentuk yang sudah ada dalam kepercayaan masyarakat.
- (3) Legenda perseorangan, adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Di Jawa Timur legenda yang terkenal adalah legenda tokoh Panji
- (4) Legenda setempat, adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan tipografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Misalnya legenda Kuningan.

Berdasarkan jenis tersebut, *Banyubiru* termasuk dalam jenis legenda setempat, hal itu disebabkan Banyubiru menceritakan tentang asal-usul terjadinya suatu tempat, nama

tempat, yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan.

2.3.4 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya, hampir disetiap daerah memiliki cerita rakyat masing-masing baik yang berupa legenda, mite ataupun dongeng. Hal tersebut akan memperkaya sejarah dan budaya daerah. Pada umumnya cerita rakyat menceritakan asal-usul suatu masyarakat beserta nilai-nilai budaya yang mereka anut. Adat atau pola-pola kehidupan masyarakat daerah tidak jauh dari cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut. Penceritaan cerita rakyat disesuaikan dengan kondisi masyarakat, misalnya cerita tersebut diceritakan kepada anak kecil, maka yang diambil hanya bagian-bagian yang dipentingkan, seperti bagian sebab akibat lalu menyimpulkan amanat, karena tidak semua cerita bisa diserap pada pemahaman anak kecil. Contoh cerita rakyat Sangkuriang, yang jatuh cinta kepada ibu kandungnya sendiri. Cerita tersebut tidak sesuai jika diceritakan kepada anak kecil yang belum begitu paham.

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan menurut Danandjaya, (2002: 14) mempunyai empat fungsi, yaitu:

- (1) Sebagai sistem proyeksi. Fungsi sebagai sistem proyeksi, misalnya cerita Bawang Merah dan Bawang Putih merupakan hasil proyeksi atau angan-angan. Seorang gadis miskin yang menjadi istri seorang pangeran.
- (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Fungsi sebagai alat pengesahan pranata atau lembaga kebudayaan, misalnya dalam cerita rakyat Banyubiru terdapat kepercayaan bahwa dilarang mengambil ikan, jika melanggar akan mendapat musibah. Kepercayaan itu dimaksudkan untuk menjaga ekosistem ikan dan keseimbangan alam
- (3) Sebagai alat pendidik. Fungsi sebagai alat pendidikan ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2005:115) bahwa lewat berbagai cerita yang dikisahkan itu. Peserta didik tidak saja menikmati cerita yang mampu melibatkan emosinya, melainkan

juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Sebagai sarana pendidikan artinya terjadi memberi dan menerima informasi, terjadi proses pendidikan, menasehati anak muda, memberikan contoh teladan. Pendidikan dalam hal ini dimaksudkan agar seorang anak mengetahui, memahami dan menerapkan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat daerahnya masing-masing. Misalnya cerita rakyat Malin Kundang, mengajarkan kepada anak agar memiliki rasa hormat kepada orang tua terutama ibu, jika durhaka maka akan mendapat azab dari Tuhan.

- (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2.3.5 Cerita Rakyat *Banyubiru* dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan

Tradisi lisan yang masih berkembang di Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat di Indonesia sangat beragam dan tersebar dimasing-masing daerah, contohnya Malin kundang, Sangkuriang, Jaka Tarub, Roro Jonggrang, Timun Emas dan masih banyak yang lainnya. Cerita rakyat *Banyubiru* merupakan salah satu tradisi lisan Indonesia yang berasal dari Pasuruan. Cerita tersebut yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Pasuruan, keyakinan tersebut diperkuat oleh peninggalan yang sekarang menjadi sebuah pemandian dan terdapat pula makam, artefak kuno lainnya. Cerita tersebut berkembang dan menjadi sebuah keyakinan tersendiri bagi pemilik kolektifnya. Kepercayaan tersebut mengatur pola hidup dalam larangan-larangan tertentu. Selain itu terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam cerita *Banyubiru*. Larangan untuk mengambil ikan Sengkaring juga dipercaya oleh masyarakat setempat. Ada beberapa ritual yang terdapat di pemandian banyubiru yang dipercaya masyarakat yaitu Ritual Sajen Barikan, Nyadran. Ritual tersebut dilaksanakan pada Jum'at Legi. Beberapa artefak dan peninggalan juga disakralkan.

2.4 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga dapat dijadikan sebagai pedoman tingkah laku manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sitaram (dalam Alexander, 2016: 73-74) yang mengungkapkan bahwa nilai sebagai lampu seseorang kemana harus pergi dan bertindak. Artinya, nilai tersebut merupakan standart bagi seseorang untuk menentukan bagaimana dirinya dan orang lain berinteraksi, dirinya dengan alam, bahkan dengan Tuhan. Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan segala sesuatu tentang hal baik dan buruk yang menjadi hasil tingkah laku manusia. Marzali (dalam Ade Makmur, dkk 2014:3) menyatakan “Nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra”. Hal ini yang dimaksud adalah nilai budaya lokal masyarakat sumberrejo kabupaten Pasuruan, bertempat tinggal diwilayah pemandian *Banyubiru* yang memiliki adat istiadat dan terikat pada suatu larangan. Nilai mengikat kehidupan sosial budaya yang selama ini jadinya masyarakat bersama yang tumbuh dan berkembang.

Setiap individu atau manusia mempunyai cara tersendiri dalam menerima sebuah nilai tergantung pada budaya. Artinya, sebuah budaya turut membentuk seseorang untuk dapat mempertimbangkan perilaku dan melakukan hal-hal yang bernilai. Nilai budaya merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia dan ditanamkan dalam pribadi masing-masing individu sehingga dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam bertingkah laku dikehidupan.

Ade Makmur, dkk (2014: 10) menyatakan bahwa “Nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam hidup, yang meliputi: (1) hakekat hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hakekat hubungan manusia dengan manusia; (3) hakekat hubungan manusia dengan alam.”

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan sebuah inti atau jiwa kebudayaan dan menjadi dasar dari seluruh wujud kebudayaan, termasuk tata hidup manusia sebagai cerminan kongkret dalam bertingkah laku dikehidupan

sosialnya. Kebudayaan memaksa masyarakat belajar alam, sesama manusia, dan memahami ajaran ketuhanan agar mencapai hidup yang selaras, dalam hal ini nilai menjadi peran utama. Nilai budaya mempengaruhi perilaku hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, ataupun manusia dengan Tuhan. Menurut Brameld (dalam Alexander, 2016: 73) bahwa, hubungan antara nilai dan kebudayaan harus berdasar pada keyakinan tentang nilai jiwa, yaitu baik-buruk, benar-salah. Nilai dan kebudayaan memang dua hal yang tak terpisahkan, seseorang yang lahir dan berkembang pada lingkungan budaya akan mengalami interaksi dengan seseorang secara tidak langsung. Proses sosialisasi tersebut akan tertanam pada diri seseorang menjadi tata nilai. Nilai yang tertanam akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertingkah laku.

Menurut Djumaris, dkk (1996: 3) bahwa nilai budaya dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan sesama manusia, (5) nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan diri sendiri. Cerita rakyat *Banyubiru* juga memiliki nilai-nilai budaya didalamnya, namun pada pembahasan penelitian ini hanya akan dijelaskan mengenai nilai religius (hubungan manusia dengan Tuhan), nilai sosial (hubungan manusia dengan manusia lain) dan nilai kepribadian (hubungan manusia dengan diri sendiri).

2.4.1 Nilai Religius

Nilai religius berkaitan erat dengan nilai spritual. Menurut Soimun dan Suparta (1997: 120) bahwa nilai religius adalah suatu nilai budaya yang didapatkan khusus dalam suatu sistem kepercayaan, terutama berkenaan dengan sikap, keyakinan dan hakekat hidup masyarakat. Sebagai manusia yang beragama, nilai religius menjadi hal penting dalam kehidupan karena Tuhan adalah awal dari segala permulaan kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai religius menjadi faktor yang mutlak atau faktor yang paling kuat dalam pembentukan karakter masyarakat. Pada

konteks Jawa kehidupan religius biasanya dilakukan dengan acara-acara tertentu seperti selamatan, dan ritual kepada leluhur. Kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan menjadi pegangan yang kuat dan diwujudkan dalam bentuk tradisi yang hidup, seperti ritual adat bahkan agama.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan budayanya hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa. Di antara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan ghaib, tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, melakukan upacara-upacara ritual yang bertujuan untuk persembahkan kepada tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan dan masyarakat Tengger-Probolinggo dengan melakukan ritual Nyadran di makam leluhur dengan berziarah, berdoa, meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu, namun disesuaikan dengan keyakinan pemilik agama masing-masing.

Nilai religius cerita rakyat dapat meliputi: (1) keimanan manusia terhadap Tuhan, (2) keteringatan manusia terhadap Tuhan, dan (3) ketaatan manusia terhadap Tuhan meliputi keyakinan dan upacara. Hakikat nilai religius menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, dalam perilaku sehari-hari. Hal ini berarti bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks nilai budaya secara tidak langsung sehingga nilai-nilai berkiatan manusia dengan Tuhan dipraktikkan dalam menjalankan tradisi dan agama. Pelestarian ritual-ritual adat dan agama dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa nilai religius telah menjadi bagian dalam masyarakat.

Koentjaraningrat (1996: 94) menyatakan bahwa “untuk menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak lepas dengan hubungannya kepada Tuhan”. Manusia menyadari kodratnya sebagai makhluk Tuhan oleh sebab itu hubungan manusia dengan Tuhan bersifat tenang, artinya terdapat kesadaran dalam dirinya bahwa yang menentukan hidup, mati ataupun nasib seseorang adalah berasal dari Tuhan.

2.4.2 Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari interaksi dengan sesamanya dan lingkungan, karena manusia tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Interaksi yang terjadi menciptakan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh manusia agar tercipta keharmonisan dan kerukunan hidup. Pada konteks sosial aturan tersebut berarti nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat kebanyakan (Elly dan Usman, 2011 : 124). Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri untuk menentukan sesuatu yang dikatakan baik atau buruk. Fungsi nilai sosial petunjuk arah seperti cara berfikir, berperasaan, bertindak, penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi anggota yang melanggarnya. Menurut Alexander (2016: 110) bahwa solidaritas merupakan nilai sosial masyarakat, penerapan nilai-nilai sosial berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya sejak lahir. Untuk menyatakan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, hal tersebut sangatlah dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa jika kebudayaan masyarakat berbeda sudah pasti nilai yang di anut berbeda.

Budaya diciptakan oleh leluhur, berkembang ke generari selanjutnya. Manusia melewati proses belajar budaya pada lingkungannya dengan cara berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa sehingga bahasa sangat erat kaitannya dengan berpikir. Nilai-nilai sosial yang terdapat di masyarakat dikomunikasikan melalui bahasa, artinya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa menjadikan sebuah komunitas atau kelompok tertentu lebih luas dan paham mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dilingkungannya.

Pada proses kehidupan masyarakat tata cara atau kelakuan sejak dulu kala sudah menjadi adat atau tradisi, seringkali hal tersebut sudah mendarah daging dan menjadi relvansi dengan kehidupan masa sekarang. Contoh nilai sosial yang terdapat pada masyarakat adalah gotong royong. Gotong royong sebagaimana diyakini oleh masyarakat sebagai kewajiban sosial, oleh sebab itu perilaku baik dan buruk individu

merupakan urusan umum, perbuatan seseorang dapat menimbulkan hal perspektif bagi kelompoknya. Ritual sajen barikan merupakan contoh gotong royong yang ada dalam masyarakat karena melibatkan anggota kelompok kolektifnya dalam kewajiban sosialnya.

2.4.3 Nilai Kepribadian

Sukatman (2009: 311) menyatakan bahwa “Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia.” Jadi dapat dikatakan bahwa nilai kepribadian adalah nilai yang tercemin dari tingkah laku manusia dalam berinteraksi, bergaul ataupun menjalankan kehidupannya. Nilai kepribadian melibatkan emosi, sifat atau karakter yang ada dalam diri manusia ketika berinteraksi dengan sesamanya ataupun alam.

Kepribadian merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Pribadi seseorang berkaitan dengan budi pekerti, seorang tokoh dapat dikatakan mempunyai kepribadian baik apabila dalam cerita dikatakan bermoral tinggi dan mempunyai pertimbangan baik dan buruk sebagai petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang kemudian ajaran itu disampaikan pada diri tokoh-tokoh yang ada, lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya. Misalnya nilai tanggung jawab, keberanian hidup, kesederhanaan, kebijaksanaan, berpikir positif, kasih sayang. Nilai tanggung jawab dapat tegambar dalam kehidupan masyarakat misalnya dalam kaitannya menjaga kearifan lokal masyarakat mempunyai kesadaran sendiri untuk berpartisipasi tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan. Berpartisipasi pada proses ritual nyadran dan sajen barikan juga merupakan wujud dalam upaya menghargai dan menjaga kearifan lokal. Nilai kepribadian dapat dikatakan karakter kepribadian manusia dalam menentukan atau merefleksikan bagaimana merespon sesama maupun lingkungannya. Keseluruhan sifat seseorang individu berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian diartikan dalam istilah sifat atau watak yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang.

2.5 Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Warsito (2008: 265) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *“instruction”* yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *“intruere”* yang berarti menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.” Pengertian lain, Sudiman dkk (dalam Warsito, 2008: 266) pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi, memahami, menyerap sumber-sumber atau informasi belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk proses belajar peserta didik, baik proses mental maupun fisik.

Pembelajaran sastra di era globalisasi haruslah kreatif, dan inovatif. Strategi pembelajaran haruslah menyenangkan. Agar dapat melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan guru haruslah menyuguhkan cerita-cerita yang menarik. Melalui cerita rakyat, dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kognitif, karena cerita rakyat merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Menurut Nurgiantoro (2005: 115) bahwa lewat berbagai cerita yang dikisahkan itu, peserta didik tidak saja menikmati cerita yang mampu melibatkan emosi, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Melalui tokoh dan karakter cerita rakyat peserta didik mampu menilai perilaku baik dan buruk, serta menambah kemampuan berbahasa dan apresiasi karya sastra dalam mengembangkan sebuah kebudayaan.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia, berperan untuk melestarikan kebudayaan lokal, melalui cerita rakyat juga membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat. Hal ini sangat penting mengingat sekarang banyak yang sudah melupakan budaya daerah sendiri, dan menurunnya karakter peserta didik. Ada beberapa alternatif Kompetensi Dasar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat di sekolah. Kelas VII semester I kurikulum 2013 dengan KD 3.1 Memahami isi teks

cerita rakyat, 4.1 Menceritakan kembali isi teks cerita rakyat. Kelas X semester II kurikulum 2013 dengan KD 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen, 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis, 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca, 4.8 Mengembangkan cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

Berdasarkan hal tersebut dipilih Kompetensi dasar yang berkorelasi dengan penelitian ini. Untuk itu cerita rakyat *Banyubiru* dijadikan materi ajar khususnya Bahasa Indonesia dalam kurikulum K13 revisi di SMA kelas X semester II dengan revisi KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis. Dengan indikator: menyebutkan pokok-pokok isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan, menemukan karakteristik cerita rakyat baik lisan maupun tulisan, menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan.

Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat *Banyubiru* pada pembelajaran sastra khususnya bahasa Indonesia sebagai materi ajar, yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Peserta didik mendiskusikan nilai-nilai pada teks cerita rakyat *Banyubiru*, kemudian merangkai temuan berupa karakteristik dan nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat *Banyubiru* dalam sebuah paragraf. Selain sebagai materi ajar, tujuan pembelajaran cerita rakyat ini mengenalkan warisan budaya kepada peserta didik agar dapat menghargai warisan budaya lokal sebagai bagian dari tradisi lisan hal ini dikarenakan cerita rakyat *Banyubiru* terdapat nilai-nilai yang mengajarkan ajaran hidup dalam nilai budaya.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi ajar khususnya Bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai upaya pelestarian cerita rakyat sebagai budaya lokal. Hal ini diperlukan agar banyak generasi muda di era globalisasi tidak melupakan budaya daerah sendiri, dengan memperkenalkan cerita rakyat ke dalam pendidikan peserta didik dapat mengetahui asal usul daerah, ungkapan adat daerah, dan nilai

yang terkandung dalam cerita rakyat. Perkembangan kognitif peserta didik dapat menambah kemampuan berbahasa dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra serta tentang kesadaran mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian diuraikan teknik dan langkah-langkah penelitian yang meliputi: (1) Jenis dan rancangan penelitian, (2) Lokasi penelitian, (3) Sasaran penelitian (4) Data dan sumber data, (5) Teknik pengumpulan data, (6) Teknik analisis data, (7) Instrumen penelitian, (8) Prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Rancangan penelitian berisi cara kerja penelitian mulai dari penentuan setting, informan, teknik pengumpulan data, seleksi data, keabsahan data dan informasi, teknik transkripsi, teknik terjemahan dan analisis data (Endraswara, 2001: 162). Kualitatif juga bersifat natural atau alamiah, artinya objek penelitian tidak berubah baik sebelum atau sesudah penelitian.

Endraswara (2006: 53) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif folklor, yang diutamakan adalah penyajian hasil melalui kalimat atau kata-kata dalam suatu struktur logik, sehingga mampu menjelaskan sebuah fenomena budaya. Pelukisan etnografi dilakukan secara deskripsi tebal dan mendalam. Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, data deskripsi diperoleh dari pengamatan dan proses wawancara.

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan pendekatan etnografi. Spradley (2007: 3) etnografi merupakan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuannya untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk atau masyarakat asli, sehingga dapat disimpulkan bahwa etnografi adalah analisis suatu kebudayaan tertentu dalam suku bangsa atau masyarakat yang hidup di daerah asli melalui pengamatan di lapangan dalam kurun waktu tertentu. Rancangan penelitian kualitatif etnografi dalam penelitian ini merupakan tahapan atau prosedur penelitian untuk

memperoleh data berupa tuturan dari narasumber, dokumen yang mendukung, dan pengamatan di lapangan untuk menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam sebuah penelitian sangatlah penting berkaitan dengan objek dan sumber informasi. Endraswara (2001: 163) penentuan lokasi penelitian sebagai kajian dilandasi oleh pertimbangan teknis operasionalnya. Oleh karena itu lokasi merupakan tempat bertanya bagi pemecahan permasalahan selanjutnya. Lokasi penelitian ini dilakukan di pemandian *Banyubiru* desa Sumberrejo, kabupaten Pasuruan. Desa Sumberrejo merupakan tempat terjadinya cerita rakyat *Banyubiru*, yang sekarang menjadi pemandian umum ataupun tempat religi bagi agama Hindu-Budha dari daerah lereng Tengger Probolinggo.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian pada penelitian ini adalah cerita rakyat *Banyubiru* di kabupaten Pasuruan. Sasaran penelitian ini difokuskan pada wujud narasi cerita rakyat *Banyubiru*, fungsi cerita rakyat *Banyubiru*, nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Banyubiru*, dan pemanfaatan cerita rakyat *Banyubiru* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.4 Sumber Data dan Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2014: 157) bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan data berupa informasi terkait cerita rakyat *Banyubiru*. Data cerita rakyat berasal dari informan. Data kelisanan *primer* didapatkan pada saat peneliti terlibat secara langsung proses wawancara dan bertanya mengenai cerita rakyat dari penutur asli yakni masyarakat desa Sumberrejo. Kelisanan *sekunder* didapatkan dari alat komunikasi elektronik internet berupa situs resmi Dinas Pariwisata Kabupaten

Pasuruan yang memuat cerita asal usul telaga Banyubiru dan media elektronik media cetak berupa naskah yang terdapat di Balai Desa Sumberrejo, Kecamatan Winongan. Untuk memenuhi sumber data yang valid maka diperlukan adanya informan, dengan memperhatikan syarat-syarat berikut: (1) informan adalah tokoh yang mengerti asal usul cerita *Banyubiru*, (2) informan merupakan masyarakat asli daerah Sumberrejo Pasuruan, (3) informan merupakan salah satu keturunan keempat yang masih hidup dari tokoh yang dianggap ada pada cerita *Banyubiru*.

Data dalam penelitian ini berupa uraian hal-hal yang berkaitan cerita rakyat *Banyubiru* dalam penuturan lisan (wawancara) dari informan yang telah disebutkan. Informasi yang valid dan akurat sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejarah cerita *Banyubiru* beserta peninggalannya, maka dari itu informan yang dipilih haruslah yang benar-benar mengerti dan memahami.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan terjemahan. Teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung untuk mengumpulkan data, artinya peneliti terlibat langsung ke lokasi penelitian. Pada praktik dilapangan peneliti menggunakan observasi dan pengamatan bebas, yang berarti peneliti berfungsi semata-mata sebagai pengamat tetapi tidak sebagai anggota kelompok yang diteliti. Menurut Nazir (2009:175) bahwa pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan langsung melihat tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. pengumpulan dengan cara observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui secara pasti cerita

rakyat. Proses ritual yang terdapat ditempat penelitian seperti Nyadran juga merupakan bagian dari proses observasi.

Observasi tidaklah cukup pada penelitian langsung sebab kemampuan dan memori manusia sangatlah terbatas, maka diperlukan alat bantu berupa catatan lapangan. Menurut Hutomo (dalam Endraswara, 2001: 176) hal-hal yang perlu dicatat antara lain: (1) jenis (mite, legenda, dongeng), (2) istilah yang digunakan masyarakat setempat, (3) tujuan suatu sastra lisan dituturkan di masyarakat, (4) asal-usul tradisi atau sastra lisan dalam masyarakat, (5) penjelasan tentang lambang yang tidak diketahui.

Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa wujud cerita rakyat, fungsi cerita, dan nilai budaya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengumpulan data observasi merupakan cara atau teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan mencatat, merekam atau memvideo untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti mendokumentasikan objek-objek yang mendukung cerita rakyat tersebut dalam bentuk foto, peninggalan berupa pemandangan alam, makam, dan artefak kuno. Pengumpulan data berupa observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang wujud narasi cerita rakyat, fungsi cerita rakyat dan nilai budaya cerita rakyat.

3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan oleh peneliti sastra lisan untuk menggali data dan informasi tentang pemerolehan cerita yang dituturkan, tranformasi cerita, dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat (Endraswara, 2001: 176). Teknik wawancara ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur yang dilakukan langsung kepada informan, dengan bertanya bebas untuk mengetahui informasi yang diperlukan. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, disesuaikan dengan keadaan dan bisa dimulai dari mana saja. Pertanyaan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Daymon dan Holloway (dalam Ratna, 2010: 231) mengungkapkan bahwa “Penelitian dengan wawancara mendalam dapat

menghasilkan informasi yang sangat kaya, bahkan data yang dihasilkan sering sangat mengejutkan”. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat rekam *handphone* dan catatan penting, untuk mencatat hal-hal penting yang muncul ketiga berjalannya proses wawancara. Wawancara pada penelitian ini, untuk memperoleh data wujud narasi cerita rakyat, fungsi cerita rakyat dan nilai budaya cerita rakyat.

3.5.3 Dokumentasi

Arikunto (2006:135) menyatakan bahwa “Dokumentasi adalah teknik yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan.” Dokumentasi dilaksanakan pada objek penelitian yaitu di desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan. Dokumentasi bisa berupa catatan penting, gambar, audio, video. Menurut Gottschalk (dalam Gunawan, 2014: 175) bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat lisan, tulisan, gambaran, atau arkeologis. Pada penelitian ini dokumentasi yang diperoleh antara lain berupa data tuturan cerita rakyat, gambar dan video. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang wujud narasi cerita rakyat *Banyubiru*, fungsi cerita rakyat *Banyubiru*, nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat *Banyubiru* dan pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA.

3.5.4 Transkripsi dan Terjemahan

Transkripsi adalah salinan hasil wawancara dengan mengubah data lisan ke dalam bentuk tulis. Data lisan merupakan data yang terkait dengan rumusan masalah, didapat dengan melakukan wawancara kepada narasumber. Pada transkripsi data, peneliti menuliskan hasil wawancara lisan sesuai yang dituturkan narasumber. Tidak ada data yang ditambahkan atau dikurangi. Hutomo (dalam Endraswara, 2001: 180) tahapan transkripsi antara lain: (1) transkripsi kasar, memindahkan wacana lisan ke tulis, (2) hasil transkripsi kasar dicocokkan kembali dengan hasil rekaman, (3) transkripsi disempurnakan dengan meneliti hasil.

Penerjemahan merupakan mengubah sebuah teks dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Catford (dalam Sudikan, 2001: 187) menyatakan bahwa “Penerjemahan yaitu pergantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain”. Pada penelitian ini data yang didapat penulis adalah tuturan cerita rakyat dari narasumber dala hal ini masyarakat desa Sumberrejo kabupaten Pasuruan menggunakan bahasa Jawa. Pada hal ini peneliti menerjemahkan data dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Pada penelitian tradisi lisan, peneliti terkadang dihadapkan dengan penerjemahan, karena biasanya narasumber suatu daerah menggunakan bahasa lokal sehari-hari dalam berkomunikasi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan menggunakan, (1) panduan observasi yaitu untuk memperoleh data yang diinginkan, sebelumnya peneliti harus mengobservasi tempat-tempat yang dirasa cukup untuk menemukan data yang valid, (2) panduan dokumentasi, yaitu untuk memperoleh video dan gambar peninggalan maupun ritual yang berhubungan dengan cerita rakyat *Banyubiru*, (3) panduan wawancara, yaitu untuk memperoleh cerita *Banyubiru* dalam versi masyarakat sekitar, fungsi cerita bagi masyarakat dan pengunjung, nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut. langkah-langkah pengumpulan data ini sebagai berikut:

- (1) Membaca situs resmi Dinas Pariwisata Pasuruan tentang cerita *Banyubiru* dan Naskah yang berjudul “Asal-usul Banyubiru” yang terdapat di balai desa Sumberrejo
- (2) Melakukan observasi di desa Sumberrejo, serta masyarakat yang mengetahui cerita *Banyubiru*
- (3) Melakukan wawancara kepada masyarakat setempat
- (4) Memindahkan data wawancara ke dalam tulisan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh menjadi sebuah data utuh. Analisis data sangatlah penting dalam penelitian untuk memperoleh

temuan dari data mentah yang diperoleh. Miles dan Huberman (1992:16) menyatakan bahwa “Teknik analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.” Untuk melengkapi ketiga teknik analisis data, penulis menambahkan prosedur analisis data dalam penelitian ini, karena prosedur analisis data dianggap perlu untuk dicantumkan pada penelitian ini. Teknik analisis data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.6.1 Reduksi Data

Miles dan Huberman, 1996:16 menyatakan bahwa “Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa reduksi data merupakan proses analisis data yang didapatkan dengan memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengambil inti-inti yang penting sehingga data yang sedemikian rupa dapat disimpulkan. Reduksi data atau proses transformasi berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung sampai laporan akhir yang lengkap tersusun. Selama pengumpulan data berlangsung, tahapan reduksi yaitu berupa transformasi cerita rakyat *Banyubiru* dari tuturan lisan menjadi tulisan. Data kasar berupa lisan mengenai cerita rakyat *Banyubiru*, fungsi cerita rakyat *Banyubiru*, dan nilai budaya dalam cerita rakyat *Banyubiru* yang diperoleh melalui wawancara dengan informan atau masyarakat setempat, kemudian diubah menjadi data tulis yang sudah jadi.

3.6.2 Penyajian Data dan Prosedur Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:17) penyajian data sebagai sekumpulan data dan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan hal terpenting kedua dalam penelitian kualitatif, karena dirancang untuk menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk padu. Data yang tersusun dapat memungkinkan ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini, penyajian data yaitu, data yang sudah ditransformasikan kemudian disusun sesuai kategori. Kategori tersebut antara lain,

adalah cerita rakyat *Banyubiru*, fungsi cerita rakyat *Banyubiru* dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Banyubiru* dan pemanfaatan cerita rakyat.

Prosedur Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Rumusan masalah penelitian ini antara lain, wujud narasi cerita rakyat *Banyubiru*, nilai budaya cerita rakyat *Banyubiru*, fungsi cerita rakyat *Banyubiru* dan pemanfaatan cerita rakyat *Banyubiru* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh peneliti berupa cerita rakyat berdasarkan beberapa versi yang didapatkan melalui wawancara dengan informan terkait. Data pertama diperoleh melalui wawancara dengan informan yaitu juru kunci, data berupa cerita lisan kemudian disusun sesuai dengan informasi narasumber. Data kedua diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dianggap tokoh penting, yaitu salah satu keturunan keempat yang terdapat pada cerita rakyat tersebut, data berupa cerita lisan. Perbandingan data yang didapat pada kedua narasumber berbeda versi, penggabungan kedua versi tersebut kemudian akan dipilih unsur yang memiliki alasan mendukung. Melalui penggabungan tersebut akan diperoleh cerita rakyat *Banyubiru* yang utuh.

Pada analisis selanjutnya, adalah menganalisis fungsi cerita rakyat *Banyubiru*, dianalisis berdasarkan teori Bascom yang mengemukakan secara umum fungsi dalam tradisi lisan, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma kolektifnya. Data dianalisis berdasarkan cerita yang telah didapatkan dari narasumber yaitu masyarakat desa Sumberrejo.

Proses analisis nilai budaya dalam cerita rakyat *Banyubiru* yang telah direkonstruksi dan menjadi data yang utuh. Data berupa nilai budaya dianalisis menggunakan 3 nilai budaya menurut Djumaris dkk, (1996:3) yaitu: nilai religius (hubungan manusia dengan Tuhan), nilai sosial (hubungan manusia dengan manusia lain), nilai kepribadian (hubungan manusia dengan diri sendiri). Hasil penelitian khususnya wujud narasi cerita rakyat *Banyubiru*, kemudian dianalisis sebagai materi pembelajaran sastra Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Setelah penyajian data dan dikategorikan, penganalisis melakukan verifikasi data. Miles dan Huberman (1992:19) menyatakan bahwa “Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan”. Setelah melakukan tahap verifikasi, peneliti menarik kesimpulan dari analisis awal hingga akhir. Kesimpulan tersebut berupa wujud narasi cerita rakyat *Banyubiru*, fungsi cerita rakyat *Banyubiru*, nilai budaya dalam cerita rakyat *Banyubiru*, dan pemanfaatan cerita rakyat *Banyubiru* sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II. Sedangkan kegiatan verifikasi dilakukan dengan memverifikasi temuan berupa data serta pembahasan kepada sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam sebuah penelitian menggunakan metode pengumpulan data (Arikunto, 1995:135). Pada tahap instrumen penelitian, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Jadi instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung berupa alat yang digunakan ketika melakukan pengumpulan dan analisis data, yaitu *handphone*, laptop, kamera, alat pencatat buku dan bulpoin.

Pada pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan membaca referensi naskah cerita rakyat. Peneliti juga melakukan instrumen peanduan wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui teknik wawancara, instrumen berisi garis besar tentang pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terkait dengan alat bantu berupa alat rekam *handphone*. Data yang dihasilkan berupa wujud narasi cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, nilai budaya dalam cerita rakyat. Instrumen kedua yang digunakan peneliti yaitu pemandu pengumpulan data berupa

tabel untuk membantu pengumpulan data, sumber data yang akan dipakai, dan teknik pengumpulan data. Instrumen pemandu pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Instrumen pemandu observasi
- 2) Instrumen pemandu wawancara/rekaman
- 3) Instrumen pemandu dokumentasi

Instrumen pemandu analisis data yang terdiri dari:

- 1) Instrumen pemandu analisis data wujud narasi cerita rakyat *Banyubiru*
- 2) Instrumen pemandu analisis data fungsi cerita rakyat *Banyubiru*
- 3) Instrumen pemandu analisis data nilai budaya cerita rakyat *Banyubiru*
- 4) Instrumen pemandu analisis data pemanfaatan cerita rakyat *Banyubiru*

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

- 1) Pemilihan dan pengajuan judul

Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh pertimbangan-pertimbangan. Judul penelitian “Cerita Rakyat *Banyubiru* dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan” diajukan kepada komisi pembimbing dan penentuan dosen pembimbing serta dosen pembahas

- 2) Penyusunan rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.

3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku referensi yang sesuai dan relevan dengan masalah penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah dan yang sudah diidentifikasi

2) Analisis data

Pada tahap ini setelah data terkumpul, diolah sesuai dengan rumusan masalah

3) Penyimpulan data

Pada tahap ini merupakan tahap akhir. Setelah diolah peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang diolah

3.8.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1) Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing

2) Revisi laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan sebelum diuji dan dijilid

3) Penyusunan jurnal penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyusun jurnal penelitian yang telah diuji dan direvisi oleh tim penguji, kemudian hasil tugas akhir di upload di sister.ac.id

4) Penggandaan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah peneliti menggandakan atau fotokopi laporan penelitian tentang cerita rakyat *Banyubiru* dalam tradisi lisan desa sumberrejo kabupaten Pasuruan, kemudian laporan penelitian diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dua hal, yaitu mengenai (1) kesimpulan dan (2) saran.

5.1 Kesimpulan

Wujud cerita rakyat *Banyubiru* dari Kabupaten Pasuruan berupa cerita lisan yang mengisahkan asal usul terbentuknya sumber air *Banyubiru* dan pedukuhan jambean Desa Sumberrejo. Cerita Tombro dan Kebut yang melarikan diri karena bencananya kerjaan sampai pada sebuah hutan yang kering di wilayah Timur Kabupaten Pasuruan, kemudian dengan petapaannya muncullah sumber air yang bernama Telaga Wilis. Bersamaan dengan munculnya sumber terdapat pula mitos ikan sengkaring yang diyakini oleh masyarakat desa Sumberrejo dan Tengger, sebagai tempat yang sakral yang mempunyai hubungan dengan kerajaan Majapahit dan Rara Anteng. Cerita rakyat tersebut diyakini oleh masyarakat Desa Sumberrejo. Wujud cerita diperoleh dari tuturan masyarakat dan naskah asal usul *Banyubiru* kemudian dilengkapi sehingga menjadi wujud cerita yang utuh.

Cerita rakyat *Banyubiru* mempunyai nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Nilai religius yang terkandung dalam cerita *Banyubiru* adalah ketaatan manusia kepada Tuhan dan keteringatan manusia kepada Tuhan. Nilai sosial yang terkandung dalam cerita *Banyubiru* adalah kerukunan, gotong royong, dan kepatuhan kepada adat. Nilai kepribadian yang terkandung dalam cerita *Banyubiru* adalah empati, keberanian hidup, tanggung jawab.

Cerita rakyat *Banyubiru* memiliki fungsi bagi masyarakat Pasuruan khususnya masyarakat Desa Sumberrejo. Fungsi tersebut antara lain sebagai kebaikan terhadap sesama, penghormatan terhadap leluhur, alat kontrol masyarakat, dan media pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi kesejarahan. Keenam fungsi tersebut membahas

kegunaan cerita dalam masyarakat. Contoh keberadaan cerita *Banyubiru* menyebabkan tempat tersebut dianggap sakral oleh sebagian masyarakat, oleh karena itu diadakan ritual. Kegiatan yang dilakukan adalah ziarah makam yang dilaksanakan pada *jum'at legi*, Nyadran atau pembersihan makam leluhur dan sajen barikan untuk dilakukan setiap tahun untuk menyelamati sumber dan desa. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah babat alas di Desa Sumberrejo dan dihormati oleh masyarakat sesuai cerita yang ada.

Cerita rakyat *Banyubiru* dapat dimanfaatkan pada beberapa Kompetensi Dasar antara lain, Kelas VII semester I kurikulum 2013 dengan KD 3.1 Memahami isi teks cerita rakyat, 4.1 Menceritakan kembali isi teks cerita rakyat. Kelas X semester II kurikulum 2013 dengan KD 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen, 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis, 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca, 4.8 Mengembangkan cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

Kompetensi Dasar yang berkorelasi pada penelitian ini sebagai alternatif materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II kurikulum 2013 revisi pada Kompetensi Dasar 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis. Indikator: menyebutkan pokok-pokok isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan, menemukan karakteristik cerita rakyat baik lisan maupun tulisan, menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan. Melalui cerita rakyat *Banyubiru* guru dapat mengenalkan warisan budaya daerah serta kearifan lokal terhadap peserta didik khususnya di Pasuruan.

5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai cerita rakyat *Banyubiru* dalam tradisi lisan Pasuruan adalah:

- (1) Hasil penelitian cerita rakyat *Banyubiru* bagi daerah Pasuruan agar digunakan sebagai aset budaya daerah Pasuruan yang patut dijaga sehingga tidak punah dan dapat diturunkan ke generasi selanjutnya
- (2) Bagi satuan pendidikan di Pasuruan agar memanfaatkan hasil penelitian ini agar dijadikan alternatif materi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II sehingga siswa dapat mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya.
- (3) Bagi peneliti yang selanjutnya, penelitian mengenai cerita rakyat *Banyubiru* ini agar dilanjutkan dengan lebih mendalam mengenai rekonstruksi menggunakan teori struktur naratif dan simbol-simbol budaya belum dilakukan didalamnya dan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

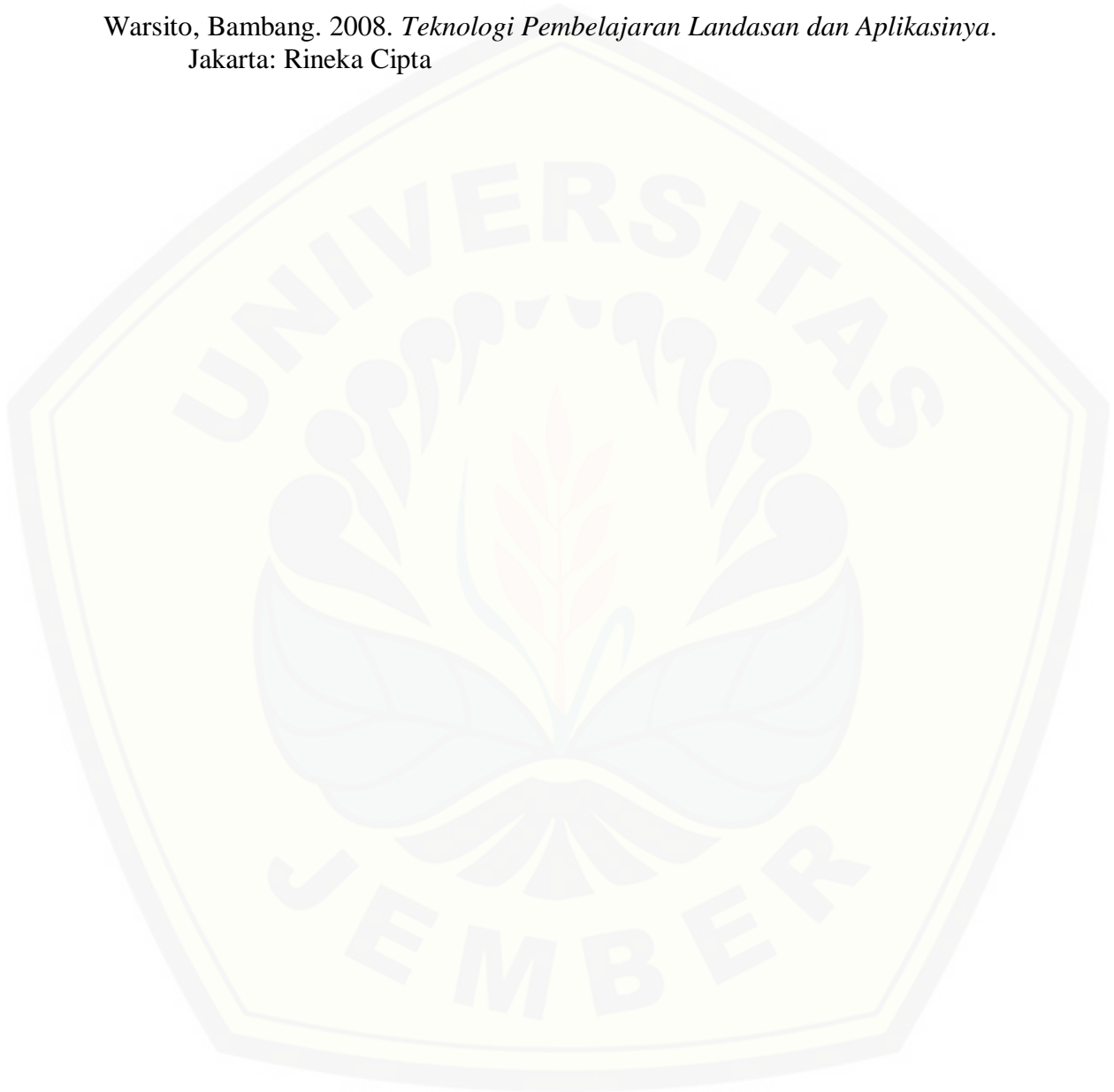
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Alexander, Jannes. 2016. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Djumaris, E., dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djajasudarma, T.Fatimah dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: MedPress
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2016. *Falsafah hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hoed, B. H. 2015. 'Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan'. Artikel dalam Pudentia MPSS. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Kartika, Dewi. 2013. "Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember : Universitas Jember.
- Miles dan Huberman. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi Kreasi Wacana*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Makmur, Ade dkk. 2014. *Kajian Nilai Budaya Lokak Jatigede di Kabupaten Sumenep*. Bandung: CV Izda Prima
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading Publishing
- Peursen, Van, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010 *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soimun dan Suparta, I Made. 1997. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Puspakerma*. Jakarta: CV Eka Dharma.
- Sukatman. 1998. *Studi Folklor Indonesia*. Diklat Kuliah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- _____. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sidomulyo, Hadi. 2007. *Napak Tilas Perjalanan MPU Prapanca*. Pasuruan: Weddatama Widia Sastra.
- Setiadi, Elly M. dan Usman, Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapan*. Yogyakarta: Lamalera

Untara, Wahyu. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia Tera

Warsito, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

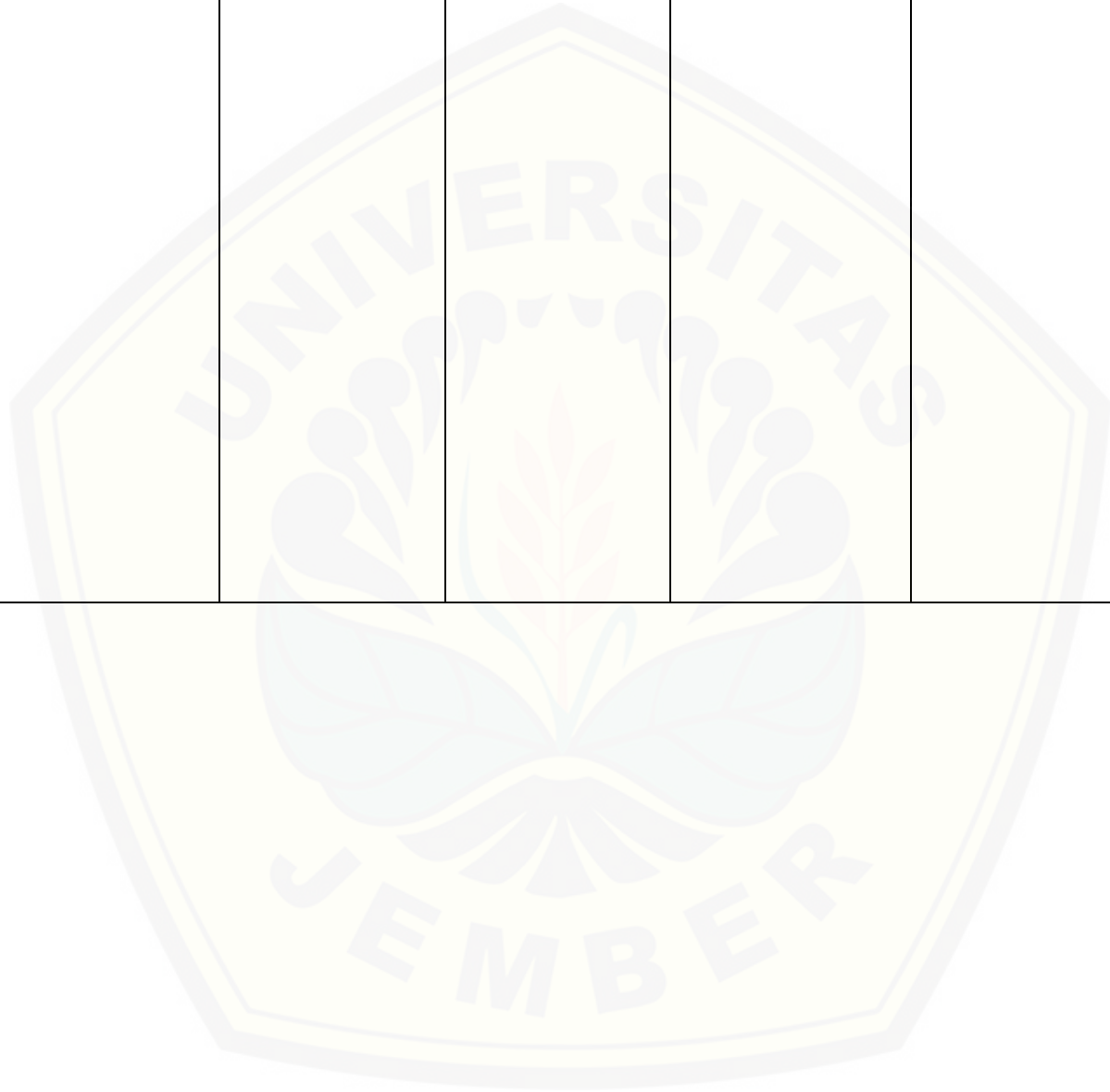


LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Metode penelitian					
	Permasalahan	Rancangan dan Jenis penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisi Data	Prosedur Penelitian
Cerita Rakyat dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan	<p>1) Bagaimanakah wujud cerita rakyat Banyubiru dalam tradisi lisan desa Sumberrejo kabupaten Pasuruan ?</p> <p>2) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat Banyubiru dalam tradisi lisan desa Sumberrejo</p>	Kualitatif-Etnografi	Cerita rakyat mengenai asal-usul Banyubiru. Sumber data masyarakat desa Sumberrejo	<p>1. Dokumentasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Observasi</p> <p>4. Transkripsi dan Terjemahan</p>	<p>1. Reduksi data</p> <p>2. Penyajian data</p> <p>3. Prosedur Analisis data</p> <p>4. Menarik kesimpulan dan verifikasi</p>	<p>1. Tahap persiapan</p> <p>2. Tahap pelaksanaan</p> <p>3. Tahap penyelesaian</p>

	<p>kabupaten Pasuruan ?</p> <p>3) Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Banyubiru dalam tradisi lisan desa Sumberrejo kabupaten Pasuruan</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat Banyubiru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X</p>					
--	--	--	--	--	--	--

	semester II					
--	-------------	--	--	--	--	--

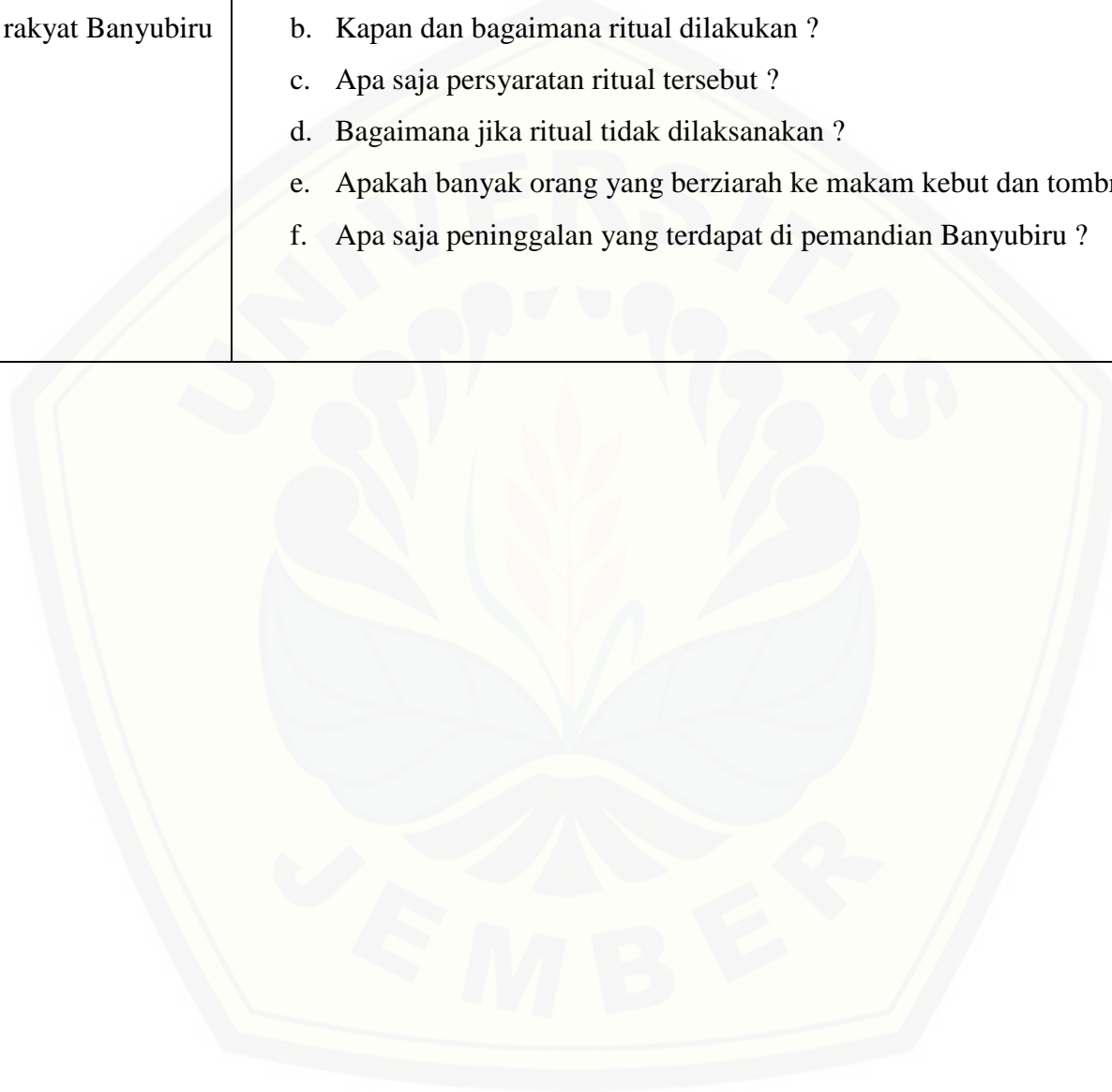


LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. Instrumen pengumpul data wawancara

Pokok Masalah	Pertanyaan
1. Memperoleh data berupa wujud cerita rakyat Banyubiru	a. Bagaimanakah cerita asal usul pemandian Banyubiru ? b. Mengapa masyarakat mensakralkan tempat Banyubiru ? c. Berasal dari manakah Tombro dan Kebut ? d. Apakah kebut dan tombro memiliki istri ? e. Apa kesaktian yang dimiliki oleh kebut dan tombro ?
2. Memperoleh data berupa nilai budaya pada cerita rakyat Banyubiru	a. Mengapa pemandian ini dinamakan Banyuviru ? b. Bagaimanakah sosok kebut dan tombro di mata masyarakat ? c. Mengapa ikan di kolam Banyubiru dikenal dengan ikan Tombro ? apa hubungannya dengan mbah tombro ? d. Mengapa makam mbah tombro terdapat patung-patung kera ? menyimbolkan apa ? e. Apa saja mitos yang terdapat di pemandian Banyubiru ? f. Apa pengaruh mitos bagi masyarakat dan pengunjung ?

<p>3. Memperoleh data berupa fungsi cerita rakyat Banyubiru</p>	<ul style="list-style-type: none">a. Ritual apa saja yang terdapat di Banyubiru ?b. Kapan dan bagaimana ritual dilakukan ?c. Apa saja persyaratan ritual tersebut ?d. Bagaimana jika ritual tidak dilaksanakan ?e. Apakah banyak orang yang berziarah ke makam kebut dan tombro ?f. Apa saja peninggalan yang terdapat di pemandian Banyubiru ?
---	--



2. Instrumen pemandu data observasi

Pokok Masalah	Hal yang diamati
<p>1. Memperoleh data berupa wujud cerita rakyat Banyubiru</p> <p>2. Memperoleh data berupa nilai budaya pada cerita rakyat Banyubiru</p> <p>3. Memperoleh data berupa fungsi cerita rakyat Banyubiru</p>	<p>a. Kegiatan yang dilakukan masyarakat ketika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ziarah makan Tombro dan Kebut 2) Berdoa dimakam 3) Peletakan sesajen 4) Mandi disumber air 5) Pelemparan uang koin ke sumber Banyubiru dengan membelakangi sumber <p>b. Mengamati persyaratan yang dibawa saat ritual nyadran</p> <p>c. Mengamati peninggalan berupa artefak</p> <p>d. Mengamati aktifitas masyarakat terhadap keberadaan sumber mata air</p>

3. Instrumen pemandu data pengumpul dokumen

Pokok Masalah	Hal yang diamati
4. Memperoleh data berupa wujud cerita rakyat Banyubiru 5. Memperoleh data berupa nilai budaya pada cerita rakyat Banyubiru 6. Memperoleh data berupa fungsi cerita rakyat Banyubiru	a. Rekaman berupa tuturan informan b. Naskah cerita “asal usul Banyubiru”

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

1. Instrumen pemandu analisis data wujud cerita rakyat *Banyubiru*

Nama Cerita	Bentuk Cerita
1. Cerita Banyubiru	<p>Uraian beberapa cerita yang disampaikan secara lisan mengenai asal usul pemandian Banyubiru. Bercerita tentang seorang yang hidup di masa lalu bernama Tombro dan Kebut yang melarikan diri dari kerajaan Majapahit ke daerah Pasuruan. Keduanya babat alas di daerah Pasuruan, tepatnya desa Sumberejo, tidak disengaja kerbau Tombro berkubang di sungai yang tidak terpakai dan mengeluarkan sumber air yang jernih yang kemudian dinamakan Banyubiru. Pada cerita Banyubiru Tombro dan Kebut diceritakan sebagai sosok yang memiliki keahlian berbeda, kebut ahli dalam membuaat keris, sedangkan Tombro seorang petani dan dikonon memiliki kesaktian berubah menjadi kera putih.</p>

2. Pemandu analisis data nilai budaya cerita rakyat *Banyubiru*

No	Ranah Nilai Budaya		Deskripsi Data
1.	Nilai Religius	Ketaatan manusia kepada Tuhan	Namun, untuk kesejahteraan bagi warga desa, mereka membutuhkan sumber air untuk kelangsungan hidup semua orang. Tombro dan Kebut dikenal dengan orang memiliki kesaktian, keduanya melakukan pertapaan untuk meminta kesejahteraan bagi desa kepada Tuhan.
		Keteringatan manusia kepada Tuhan	Majapahit hancur berantakan. Sebagian besar rakyatnya ikut memeluk agama baru dan sebagian kecil lainnya tetap agama nenek moyangnya. Mereka yang banyak melarikan diri ke daerah lain. Tempat lainnya yang menjadi daerah pelariannya yaitu di sebelah selatan Kabupaten Pasuruan, sekarang orang mengenalnya dengan daerah Tengger. Diantara sekian banyak pelarian dari Majapahit itu terdapat dua orang bekas prajurit Majapahit Tombro dan Kebut yang berjalan menuju Timur.
2.	Nilai sosial	Kerukunan	Dua orang bekas prajurit itu hidup dengan tenang dan untuk makanannya sehari-hari mereka mengelolah tanah.
		Gotong royong	Perjalanan Tombro dan Kebut dari kerajaan Majapahit berhenti di daerah Pasuruan, mereka beserta pengikutnya bersama-sama babat alas untuk membangun pedukuhan yang akan mereka tinggali. Dua orang bekas prajurit itu hidup dengan tenang dan untuk makanannya sehari-hari mereka mengelolah tanah. Selain hidup bertani Kebut juga membuka bengkel pandai

			<p>besi. Sejak dulu dia memang terkenal sebagai empuh yang mahir dalam membuat Keris dan senjata tajam lainnya.</p>
		Kepatuhan terhadap Adat	<p>a. Sepeninggal Tombro dan Kebut masyarakat mensakralkan makam Tombro yang terdapat di dalam Banyubiru. Setiap jum.at legi masyarakat melakukan nyadran dimakam dan membuang koin ke dalam kolam sebagai bentuk simbol keikhlasan. Sementara untuk mengenang Kebut dalam babat alas desa Sumberejo diadakan acara sajen barikan setiap satu suro tujuannya untuk mendoakan agar desa Sumberrjo dan pemandian Banyubiru tentram dan aman.</p> <p>b. Disela-sala batu muncul ikan dua ekor (ikan sengkaring). Dinamakan Sengkaring yang artinya berasal dari tanah kering . Tombro berpesan kepada semua yang menyaksikan “jangan dikemana-manakan ikan ini, sama-sama merawat, nanti tambah lama akan tambah pesat” ikan tersebut tidak pernah dipanen karena tidak ada yang berani kecuali sudah keluar pagar.</p>
3.	Nilai Kepribadian	Empati	<p>Mereka menamakan sumber air dengan sebutan Telaga Wilis karena yang membabat alas dan melakukan pertapaan adalah Tombro dan Kebut yang dikenal memiliki sifa <i>welas asih</i>, selalu beremapti kepada sesama dan saling membantu untuk kepentingan bersama. Seiring berjalannya waktu kolam tersebut di namakan Banyubiru karena warna air yang kebiru-biruan hingga terlihat pasir didasar sumber.</p>

		Keberanian hidup	Majapahit hancur berantakan. Ada sebagian yang masih mengikuti agama nenek moyang, sebagian mengikuti agama baru (islam). Daripada bentrok karena goncangnya majapahit akhirnya kerajaan itu mengalah dan boyong ke arah timur. Diantara sekian banyak pelarian dari Majapahit itu terdapat dua orang bekas prajurit Majapahit yang berjalan menuju Timur. Dua orang itu masing-masing bernama KEBUT dan TOMBRO.
		Tanggung Jawab	Selain hidup bertani Kebut juga membuka bengkel pandai besi. Sejak dulu dia memang terkenal sebagai empuh yang mahir dalam membuat Keris dan senjata tajam lainnya. Barang peninggalannya yang berupah peron masih dapat disaksikan dan terletak disebelah makamnya yang terdapat di dalam kompleks pemandian Banyubiru. Sedangkan Tombro hanya bertani saja tapi namanya lebih menonjol dari pada Kebut. Namun, untuk kesejahteraan bagi warga desa, mereka membutuhkan sumber air untuk kelangsungan hidup semua orang. Tombro dan Kebut dikenal dengan orang memiliki kesaktian, keduanya melakukan pertapaan untuk meminta kesejahteraan bagi desa kepada Tuhan.

3. Instrumen analisis data fungsi cerita rakyat *Banyubiru*

No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1.	Kebaikan terhadap sesama	<p>a. Mereka menamakan sumber air dengan sebutan Telaga Wilis karena yang membat alas dan melakukan pertapaan adalah Tombro dan Kebut yang dikenal memiliki sifat <i>welas asih</i>, selalu beremapti kepada sesama dan saling membantu untuk kepentingan bersama. Seiring berjalannya waktu kolam tersebut di namakan Banyubiru karena warna air yang kebiru-biruan hingga terlihat pasir didasar sumber. (Sumber: Cerita Rakyat Versi Rekontruksi)</p> <p>b. <i>Tombro dan kebut itu orang yang seperti apa pak ?</i> Tombro dan Kebut dikenal oleh masyarakat pedukuhan Sumberrjo jaman dahulu adalah orang yang <i>welas</i> atau suka menolong sehingga sumber dinamakan wilis dari kata <i>welas</i> yang artinya belas kasihan, empati kepada sesama. (Bpk Latif, 2016)</p> <p>c. <i>Tombro dan kebut itu orang yang seperti apa pak ?</i> Kebut dan Tombro memiliki profesi yang berbeda. Kebut sebagai bekas empu Majapahit pembuat pusaka dan arca sedangkan Tombro sebagai petani. Mereka bedua terkenal sebagai orang yang suka menolong, sehingga profesi yang dimiliki Kebut sebagai ahli pembuat pusaka dan arca dimanfaatkan untuk membantu masyarakat dan untuk kebaikan desa Sumberrejo, bahkan profesi</p>

		Kebut sampai terdengar desa tetangga yaitu Winongan. (Bpk Bandi, 2016)
2.	Penghormatan terhadap leluhur	<p><i>a. Siapa saja yang biasanya berziarah dimakam pak ?</i></p> <p>Masyarakat sumberrejo biasanya berdoa jum'at legi. Ada juga dari Tengger Tosari mereka percaya bahwa sumber air Banyubiru berhubungan dengan gunung Tengger, biasanya orang hindu berdoa dimakam lalu pulang membawa pasir dari sumber air Banyubiru untuk obat tanaman mereka. (Bandi, 2016)</p> <p><i>b. Terus mbah biasanya di sana itu ada tidak masyarakat yang melakukan ritual?</i></p> <p>Oh di sini itu sudah mengerti semua, paling makanan ke makam sana saja, mbah Kebut kan ada, itu yang sudah dibangun. Kalau dulu itu selamatan sumber. Supaya sumbere tetap lancar. (Jali, 2016)</p>
3.	Alat kontrol masyarakat	<p><i>a. Lalu pengaruh mitos untuk warga dan pengunjung sendiri itu bagaimana?</i></p> <p>Kalau mitosnya warga dan pengunjung itu adalah adanya ikan sengkaring, karena dulu sudah ada pesan jangan dikemanakan ikan itu, harus sama-sama merawat. Tambah lama tambah pesat hingga sekarang. Kalau <i>sampean</i> misalnya orang 5 dibagi kasih umpan disetiap sudut kolam, didepan masing-masing itu keliatannya ribuan ikan. Keliatannya sedikit tapi nyatanya tidak. Ada namun banyak juga yang mengembalikan bukan hanya pengunjung masyarakat sekitar juga ada</p>

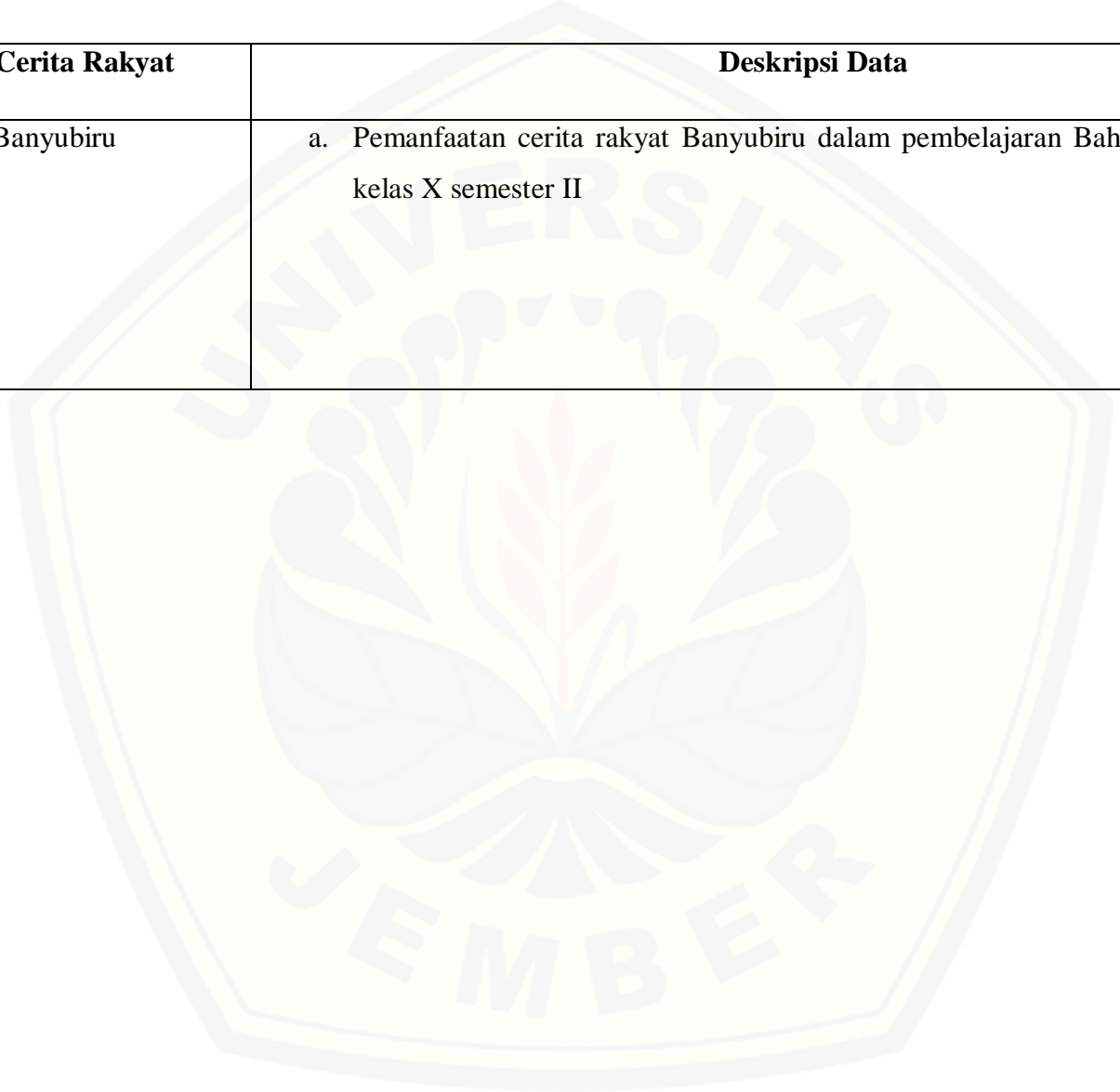
		<p>yang melanggar. Kecuali ambil ikan diluar pagar sungai kecil sebelah sumber itu sudah tidak masalah, meskipun dimakan juga tidak masalah. Tetapi kalau ambil disumber pemadian langsung itu tidak boleh, akan ada efeknya bagi yang mengambil. (Bandi, 2016)</p> <p>b. Disela-sala batu muncul ikan dua ekor (ikan sengkaring). Dinamakan Sengkaring yang artinya berasal dari tanah kering. Tombro berpesan kepada semua yang menyaksikan “jangan dikemana-manakan ikan ini, sama-sama merawat, nanti tambah lama akan tambah pesat” ikan tersebut tidak pernah dipanen karena tidak ada yang berani kecuali sudah keluar pagar. Mitosnya jika ada yang berani mengambil maka ada aja musibah yang datang kepada orang tersebut. (Sumber: Cerita Banyubiru Versi Rekontruksi)</p>
4.	Media pendidikan	<p>a. Hutan itu mereka babat untuk di jadikan daerah pemukiman baru. Oleh karena pada saat itu banyak sekali tumbuh pohon pinang maka daerah baru itu lebih terkenal dengan nama JAMBEAN (Jambe = Pinang, Jawa). Sampai sekarang nama Jambean masih ada dan menjadi salah satu pedukuhan desa Sumberejo. (Cerita Banyubiru Versi Rekontruksi)</p> <p>b. Akhirnya tambah lama tambah pesat sumber menjadi ramai desa ini dinamakan sumberrejo = sumber yang ramai. (Cerita Banyubiru Versi Rekontruksi)</p> <p>c. Tempat Banyubiru juga dipercaya oleh masyarakat Tengger dan Sumberrejo masih memiliki hubungan dengan gunung Tengger, hal ini disebabkan menurut</p>

		<p>cerita bahwa tempat Banyubiru menjadi tempat persembunyian 25 anak Rara Anteng dan Jaka Seger dari Dewa Brahma. Oleh sebab itulah tempat Banyubiru dianggap sakral. Sejak saat itu masyarakat Hindu di Tengger sering berdoa ke tempat Banyubiru dan ritual Nyadran di makam Tombro</p>
5.	Fungsi Ekonomi	<p><i>a. Sumber itu seperti dikeramatkan, tetapi mengapa langsung dibuat pemandian umum oleh belanda ? apakah masyarakat tidak takut awalnya ?</i></p> <p>Waktu itu belanda membangun dengan tujuan baik, dibuatkan loteng, rumah makan dan sebagainya, namun setelah masuknya jepang peninggalan-peninggalan belanda ingin dimusnakan. Sekarang sudah mulai ada perbaikan pelan-pelan. Banyak pedagang, sewa baju renang, terus airnya sekarang dikelola jadi PDAM dibuat minum air yang ambil warga Lekok dan Kecamatan Grati. Rencana juga akan dikirim ke daerah lumbang. (Bandi, 2016)</p> <p><i>b. Biasanya digunakan untuk apa mbah ?</i></p> <p>Sawah kalau di sana, kan di sini tempat mandi saja kan di sana pembuangannya sumber, kalau di sini jarang yang kerja di sawah. (Jali, 2016)</p>

6.	Fungsi Kesejarahan	<p>a. <i>Kalau di sini sendiri peninggalan majapahit apa saja ?</i></p> <p>Termasuk arca-arca itu. Arca-arca itu dikumpulkan waktu tahun Kira-kira pada tahun 1980, kemudian dilindungi oleh dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan. Ada juga patung Kala di depan sumber air termasuk peninggalan dari Singosari. Dulu Bupati Pasuruan yang bernama Raden Adi Pati Nitiningrat bersama seorang pembesar Belanda yang bernama P.W.Hoplan (sesuai prasasti yang tertulis dengan huruf jawa). (Bandi, 2016)</p> <p>b. Patung-patung itu terdiri dari 11 buah, antara lain: 2 volkaring dari pemma Kabupaten Pasuruan dengan bahasa Belanda bertahun 1921, 1 prasasti bahasa dengan huruf jawa tahun 1847, 1 patung batara siwa dengan membawa senjata trisula, 1 patung ganesya, 1 patung dua ekor naga berbelit dan lainnya. (Sumber: Naskah Asal-usul Banyubiru)</p>
----	--------------------	---

4. Instrumen pemandu analisis data pemanfaatan cerita rakyat *Banyubiru*

Pemanfaatan Cerita Rakyat	Deskripsi Data
Pemanfaatan cerita Banyubiru	a. Pemanfaatan cerita rakyat Banyubiru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester II



LAMPIRAN D.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah :
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X/2
 Alokasi Waktu : 2 pertemuan

A. Kompetensi Inti (KI)

KI3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan	3.7.1 Menyebutkan pokok-pokok isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan. 3.7.2 Menemukan karakteristik cerita

maupun tulis.	rakyat baik lisan maupun tulisan. 3.7.3 Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan.
---------------	---

C. Tujuan Pembelajaran

- Setelah membaca teks cerita rakyat siswa dapat menyebutkan pokok-pokok isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan.
- Setelah membaca teks cerita rakyat siswa dapat menemukan karakteristik cerita rakyat baik lisan maupun tulisan.
- Setelah membaca teks cerita rakyat siswa dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan.

D. Materi Pembelajaran

- Pengertian Cerita rakyat
- Pokok-pokok isi cerita rakyat
- Karakteristik cerita rakyat
- Nilai-nilai cerita rakyat

E. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
 Model pembelajaran : Inkuiri
 Metode : Ceramah, kelompok, penugasan.

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

- Media
 1. Beragam contoh teks cerita rakyat
 2. Power Point
- Alat/bahan

1. LCD
 2. Laptop
- Sumber belajar
 1. Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X Kemendikbud 2015
 2. Teks cerita rakyat

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya. • Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. • Apersepsi dan motivasi. 	15 menit
Isi (kegiatan Inti)	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibentuk menjadi kelompok per-bangku. • Masing – masing kelompok membaca teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru”. • Secara individu siswa mengidentifikasi hasil temuannya tentang isi dan karakteristik teks cerita rakyat. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Antarsiswa dalam kelompok saling bertanya, konfirmasi tentang isi dan karakteristik pada 	65 menit

	<p>teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru” yang ditemukan untuk dibahas jika ada perbedaan atas temuan masing-masing.</p> <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mencoba mengidentifikasi isi dan karakteristik pada teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru”. <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa berdiskusi mengenai temuannya dalam mengidentifikasi isi dan karakteristik pada teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru”. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menuliskan laporan kerja kelompok mengenai temuannya dalam mengidentifikasi isi dan karakteristik pada teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru”. 	
--	---	--

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Umpan balik antar siswa, antara siswa dengan guru tentang kesimpulan pembelajaran mengidentifikasi isi dan karakteristik pada teks cerita rakyat. 	10 menit
---------	---	----------

Pertemuan kedua

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya. 	15 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. • Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. • Apersepsi dan motivasi. 	
Isi (kegiatan Inti)	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibentuk menjadi kelompok per-bangku. • Masing – masing kelompok membaca teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru”. • Secara individu siswa mengidentifikasi hasil temuannya tentang nilai – nilai pada teks cerita rakyat. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Antarsiswa dalam kelompok saling bertanya, konfirmasi tentang nilai – nilai pada teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru” yang ditemukan untuk dibahas jika ada perbedaan atas temuan masing-masing. <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mencoba mengidentifikasi nilai – nilai pada teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru”. 	65 menit

	<p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa berdiskusi mengenai temuannya dalam mengidentifikasi nilai – nilai pada teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru”. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik menuliskan laporan kerja kelompok mengenai temuannya dalam mengidentifikasi nilai – nilai pada teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru”. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Umpan balik antar siswa, antara siswa dengan guru tentang kesimpulan pembelajaran mengidentifikasi nilai – nilai pada teks cerita rakyat. 	10 menit

H. Teknik penilaian

1. Jenis/teknik penilaian

- a) Kompetensi pengetahuan (tes tulis)
- b) Kompetensi keterampilan (tes tulis)

2. Instrumen

- a. Tes uraian (pertemuan pertama)
 - Cermatilah teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru”!
 - Carilah pokok-pokok isi cerita rakyat “Banyubiru”
 - Identifikasikanlah karakteristik yang terdapat pada cerita rakyat “Banyubiru”
- b. Tes uraian (pertemuan kedua)
 - Cermatilah teks cerita rakyat berjudul “Banyubiru”
 - Analisislah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat “Banyubiru”

3. Rubrik penilaian

Pertemuan pertama

NO.	Aspek	Deskripsi	SKOR				
			1	2	3	4	5
1	Pokok-pokok isi cerita rakyat	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan pokok-pokok isi dengan lengkap, tepat, dan sistematis Menyebutkan pokok-pokok isi kurang lengkap, tepat, dan sistematis Menyebutkan pokok-pokok isi tidak lengkap, tidak tepat, dan tidak sistematis Menyebutkan dan salah Tidak menyebutkan 	✓	✓	✓	✓	✓
2	Karakteristik cerita rakyat	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan karakteristik secara lengkap Menyebutkan 3-4 karakteristik Menyebutkan 1-2 karakteristik Menyebutkan dan salah Tidak menyebutkan 	✓	✓	✓	✓	✓

Nilai total: $\frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100 = \text{Hasil}$

Pertemuan kedua

NO.	Aspek	Deskripsi	SKOR				
			1	2	3	4	5

3	Nilai-nilai cerita rakyat	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan nilai-nilai secara lengkap • Menyebutkan 3-5 nilai-nilai • Menyebutkan 1-2 nilai-nilai • Menyebutkan dan salah • Tidak menyebutkan 	✓	✓	✓	✓	✓
---	---------------------------	--	---	---	---	---	---

Nilai total: $\frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100 = \text{Hasil}$

No.	Aspek yang dinilai	Skor		
		B/3	C/2	K/1
1.	Intonasi			
2.	Artikulasi			
3.	Kelancaran			
4.	Mampu bekerja sama			
5.	Mampu menjawab pertanyaan			

Mengetahui:
Kepala

.....
Guru Mapel Bahasa Indonesia

(_____)
NIP.

(_____)
NIP.

LAMPIRAN MATERI

A. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita prosa masa lampau yang berasal dari masyarakat dan berkembang diturunkan melalui bahasa lisan yang menjadi ciri khas suatu daerah yang memiliki budaya dan sejarah masing-masing. Cerita rakyat biasanya mengisahkan tentang suatu kejadian asal usul suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Contoh cerita rakyat yang terdapat di Indonesia antara lain; *Malin Kundang* (Sumatra Utara), *Sangkuriang* (Jawa Barat), *Calon Arang* (Bali), *Roro Jonggrang* (Jawa Tengah), *Damar Wulan* (Jawa Timur).

Bentuk cerita rakyat ada 3 jenis, yaitu (1) mite, (2) legenda dan (3) dongeng. Ketiga bentuk cerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.
- 2) Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip mite. Dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.
- 3) Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

B. Karakteristik Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki karakteristik tersendiri, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bersifat lisan, cerita rakyat dituturkan dan berkembang dari lisan ke lisan, karena pada zamannya belum berkembang adanya tulis.

- 2) Anonim, artinya cerita rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena berkembang secara lisan, bisa disebut bahwa cerita rakyat milik suatu kolektif bersama.
- 3) Bentuk dan isinya bersifat statis
- 4) Mencerminakan aturan-aturan hidup
- 5) Menceritakan kesaktian seorang tokoh, biasanya terdapat kejadian yang kemustahilannya tidak dialami oleh manusia di dunia nyata

C. Nilai-Nilai Cerita Rakyat

Cerita rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Isi cerita terkandung makna yang bersifat mendidik. Pemahaman nilai-nilai luhur bangsa melalui cerita rakyat merupakan bekal generasi penerus untuk mengembangkan kepribadiannya berdasarkan etika. Nilai adalah ukuran baik-buruknya terhadap sesuatu. Upaya mengembangkan kepribadian dalam perilaku melalui cerita rakyat tersebut dapat memengaruhi etika dalam pergaulan hidup sehari-hari. Nilai-nilai yang terdapat pada masing-masing cerita rakyat berbeda, karena isi dan jalan ceritanya pun berbeda. Tidak menutup kemungkinan ada satu dua hal yang memiliki kemiripan.

Macam-macam nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat antara lain:

- 1) Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan sikap baik.
- 2) Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan sikap kepada orang lain.
- 3) Nilai agama adalah nilai yang berkaitan dengan keyakinan seseorang.
- 4) Nilai budaya adalah nilai yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat.
- 5) Nilai moral religi adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Moral religi yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai nasehat kepada anak terkait pengajaran budi pekerti.

Cerita rakyat Banyubiru

Dahulu kala kerajaan Majapahit adalah kerajaan yang besar di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Sekitar tahun 1401-1406 terjadi perang saudara di kerajaan Majapahit, sehingga menyebabkan pemerintahannya lemah. Hiduplah seorang prajurit yang bernama Tombro dan Kebut. Kebut memiliki istri yang bernama Kaipah sedangkan Tombro tidak memiliki istri.

Suatu ketika para pedagang yang banyak datang dari Semenanjung Arab banyak menimbulkan perubahan dan peradaban baru di tanah air kita khususnya kerajaan Majapahit pada waktu itu. Agama islam yang dibawah serta cepat sekali meresap di hati rakyat terutama rakyat kecil yang pada mulanya selalu hidup dalam kungkungan kasata dan perbedaan sosial lainnya. Pelan tapi pasti kerajaan Majapahit yang dulu dibangun dengan menelan korban harta dan jiwa mulai memudar cahayanya. Selain di sebarakan oleh pengaruh Agama Islam terdapat pula faktor yang mempercayai keruntuhannya yaitu terpecah belahnya peraturan di antara para pemimpin. Kerajaan Demak Bintara yang di pimpin oleh seorang pewaris Majapahit yang memeluk Agama Islam yaitu Raden Patah lambat laun menampakkan kewibawaannya. Majapahit hancur berantakan. Ada sebagian yang masih mengikuti agama nenek moyang, sebagian mengikuti agama baru (Islam). Bentrok karena goncangnya Majapahit akhirnya yang tetap memeluk agama nenek moyang *boyong* ke arah Timur. Yang ditujuh pasuruan wilayah timur tepatnya di lereng gunung Tengger. Dinamakan kerajaan *boyong* karena dulu tidak ada kendaraan, mereka yang pindah melakukan perjalanan sehingga dinamakan boyong, semua prajurit-prajuritnya keluar dari Majapahit menuju Tengger jadi berjalan. Lalu istirahatlah di daerah Wendit (pemandian) Malang yang konon tempat itu menjadi tempat peristirahatan Raja Hayam Wuruk beserta para selirnya. Berjalan lagi berhenti di singosari berjalan lagi ke arah timur berhenti di daerah pasuruan mendekati sebuah hutan.

Di antara sekian banyak pelarian dari Majapahit itu terdapat dua orang bekas prajurit Majapahit yang berjalan menuju Timur, kemudian terdampar di sebuah hutan

yang sekarang lebih terkenal dengan nama desa Sumberrejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Dua orang itu masing-masing bernama Kebut dan Tombro. Kedua orang tersebut memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, kebut merupakan mpu atau resi Majapahit yang pandai membuat keris atau pusaka, peninggalannya berupa peron untuk membuat pusaka. Sedangkan Tombro memiliki pekerjaan sebagai petani bawanya adalah kerbau dua ekor. Dua orang tersebut kerjasama untuk mengelolah tanah disekitar, tidak melanjutkan perjalan ke daerah Tengger. Hutan itu mereka babat untuk di jadikan daerah pemukiman baru.

Dua orang bekas prajurit itu hidup dengan tenang dan untuk makanannya sehari-hari mereka mengelolah tanah. Kebut juga sejak dulu dia memang terkenal sebagai empuh yang mahir dalam membuat Keris dan senjata tajam lainnya. Barang peninggalannya yang berupah peron masih dapat disaksikan dan terletak disebelah makamnya yang terdapat di dalam kompleks pemandian Banyubiru. Tombro hanya bertani saja tapi namanya lebih menonjol dari pada Kebut. Ketika menetapkan untuk tidak melanjutkan perjalanan dan memilih untuk tinggal di hutan tersebut Tombro dan Kebut bekerja sama untuk membangun sebuah desa, untuk kesejateraan bagi warga desa mereka membutuhkan sumber air untuk kelangsungan hidup semua orang. Tombro dan Kebut dikenal dengan orang memiliki kesaktian, keduanya melakukan pertapaan untuk meminta kesejahteraan bagi desa kepada Tuhan.

Pada suatu hari kerbau peliharaan Tombro di lepas dari kandangnya. Sebagai mana kebiasaan setiap hari. Kedua ekor kerbau mencari makanan sendiri tanpa di temani oleh tuannya maupun gembalah yang seharusnya mengawasihnya. Begitulah kebiasaannya kalau kebetulan binatang-binatang itu tidak dipekerjakan di sawah. Sore harinya pulang sendiri ke kandang yang berdiri di belakang rumah pemiliknya. Tapi pada hari itu ketika Tombro hendak menutup pintu kandang ternyata tidak melihat batang hidung kerbau-kerbaunya. Bergegaslah dia berangkat mencari ke hutan yang berada di sekitar desanya. Tidak begitu sulit mencarinya sebab dia melacak berdasarkan talapak kaki kaki kerbaunya. Ternyata kerbau itu sedang asik berkubang di sebuah kolam kecil yang tidak pernah dipelihara. Tombro berteriak-

teriak agar hewan peliharaannya itu bangkit dan pulang ke kandangnya. Rupanya kerbau-kerbau itu tidak bergerak sedikitpun dari tempatnya. Tombro mendekat dan Tombro agak terkejut sebab kerbau-kerbau itu ternyata terperangkap dalam lumpur. Akhirnya Tombro berkata agar dua rombongan yang ikut suruh berkumpul menyaksikan ada kejadian apa kenapa kerbau tersebut tidak mau naik ke tanah meskipun sudah dipukuli. Begitu sudah kumpul dipetikkan daun keladi empat tangkai. Segera dipetiknya empat lembar daun keladi yang banyak tumbuh disekitarnya. Keempat daun itu dia hamparkan di depan kedua ekor kerbau itu. Sekali lagi Tombro membetaknya. Tampak kedua kerbau itu bergerak dan ujung kakianya menggapai daun keladi lalu tiba-tiba bangkit dan keluar dari kubangan. Hewan-hewan itu lari terbirit-birit pulang dari ke kandangnya.

Sepeninggal hewan-hewan peliharaannya Tombro berdiri sejenak di pinggir kolam kecil itu. Dipantaunya kolam itu dan kini dia tidak lagi menyaksikan lumpur yang keruh tapi sebuah kolam yang penuh dengan air yang jernih sehingga dasarnya yang berpasir itu keliatan nyata. Disela-sela batu muncul ikan dua ekor (ikan sengkaring). Dinamakan Sengkaring yang artinya berasal dari tanah kering . Tombro berpesan kepada semua yang menyaksikan “jangan dikemana-manakan ikan ini, sama-sama merawat, nanti tambah lama akan tambah pesat” ikan tersebut tidak pernah dipanen karena tidak ada yang berani kecuali sudah keluar pagar. Mitosnya jika ada yang berani mengambil maka ada aja musibah yang datang kepada orang tersebut. Akhirnya tambah lama tambah pesat sumber menjadi ramai desa ini dinamakan sumberrejo = sumber yang ramai. Begitu ramai banyak pengikut mbah tombro dan kebut yang tidak mau melanjutkan perjalanan ke Tengger, akhirnya babat alas lagi disekitar pemandian, waktu babat alas kedua terdapat banyak pohon pinang dengan pisang jawa akhirnya dinamakan pedukuhan pertama Sumberrejo adalah Jambean = pinang, jawa.

Dengan ditemukannya kolam itu maka penduduk jambean banyak datang menyaksikannya. Sejak itu penduduk memeliharanya dengan baik. Tiap hari orang-orang mandi di kolam itu. Mereka menamakan sumber air dengan sebutan Telaga

Wilis karena yang membat alas dan melakukan pertapaan adalah Tombro dan Kebut yang dikenal memiliki sifat *welas asih*, selalu beremanti kepada sesama dan saling membantu untuk kepentingan bersama. Seiring berjalannya waktu kolam tersebut di namakan Banyubiru karena warna air yang kebiru-biruan hingga terlihat pasir didasar sumber.

Kabar ditemukannya kolam itu sempat terdengar oleh Bupati Pasuruan yang bernama Raden Aryo Nitiadningrat IV. Bersama-sama seorang pembesar Belanda yang bernama P.W.Hoplan (sesuai prasasti yang tertulis dengan huruf jawa) kedua orang itu ikut pula menyaksikannya. Kolam itu kemudian di bangun oleh pemerintah Belanda nama TELAGA WILIS. Telaga ini dibangun terus oleh orang-orang Belanda dijadikan pemandian umum. Untuk memperindah pemandian ini di buat taman-tanam bunga dan di lengkapi berjenis-jenis patung peninggalan Kebut sebagai pembuat arca dan pusaka. Selain memelihara kerbau Tombro juga memelihara kera. Setelah wafat pak Tombro dimakamkan di dekat pemandian dan kera-kera itu berkembang biak hingga beratus ratus ekor . pada waktu pendudukan jepang kera-kera itu habis di tembaki dan sisanya menyingkir ke hutan di dekat desa Umbulan yang terkenal dengan sumber air minumnya. Dibangun oleh belanda tahun 1847 dikunjungi oleh bupati pasuruan Aryo Nitiadiningrat IV dan terdapat prasastinya bertuliskan aksara jawa. Pada tahun 1929 banyubiru sudah mulai dikelola Belanda dan dijadikan pemandian. Arca-arca yang terdapat dipemandian berasal dari Singosari karena satu arah, satu tujuan dari kerajaan Majapahit.

Sepeninggal Tombro dan Kebut masyarakat mensakralkan makam Tombro yang terdapat di dalam Banyubiru. Setiap jum.at legi masyarakat melakukan nyadran dimakam dan membuang koin ke dalam kolam sebagai bentuk simbol keikhlasan. Sementara untuk mengenang Kebut dalam babat alas desa Sumberejo diadakan acara sajen barikan setiap satu suro tujuannya untuk mendoakan agar desa Sumberrjo dan pemandian Banyubiru tentram dan aman.

Cerita Kebut tidak hanya dibicarakan orang karena dia hanya menekuni pekerjaannya sebagai pembuat alat pertanian. Dia dimakamkan berjajar dengan

makam istrinya yang bernama Mbok Kaipah. Di pinggir kolam lama di sebuah utara taip hari jum'at legi orang Tosari banyak berziarah ke makam tersebut. menurut yang empuh cerita setiap ada orang yang berusaha memindahkan paron yang berada di dekat makamnya maka ke esokan harinya paron itu akan kembali lagi ketempat asalnya.

Tempat Banyubiru juga dipercaya oleh masyarakat Tengger dan Sumberrejo masih memiliki hubungan dengan gunung Tengger, hal ini disebabkan menurut cerita bahwa tempat Banyubiru menjadi tempat persembunyian 25 anak Rara Anteng dan Jaka Seger dari Dewa Brahma. Oleh sebab itulah tempat Banyubiru dianggap sakral. Sejak saat itu masyarakat Hindu di Tengger sering berdoa ke tempat Banyubiru dan ritual Nyadran di makam Tombro. (Sumber: Hasil rekontruksi lisan dan tulis)

LEMBAR KERJA SISWA

Nama :

Kelas :

1. Carilah pokok-pokok isi cerita rakyat “Banyubiru”!

No	Isi Pokok	Teks
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		

2. Identifikasikanlah karakteristik yang terdapat pada cerita rakyat “Banyubiru”!

No	Karakteristik	Bukti
1.		
2.		
3.		
4.		

3. Analisislah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat “Banyubiru”!

No	Nilai	Konsep	Kutipan Teks
1.	Religi		
2.	Budaya		
3.	Moral		
4.	Sosial		
5.	Edukasi/Pendidikan		

6.	Estetika/Keindahan		
----	--------------------	--	--



LAMPIRAN E. NASKAH ASAL USUL BANYUBIRU



ASAL MULA BANYUBIRU

Para pedagang yang banyak datang dari Semenanjung Arab banyak menimbulkan perubahan dan peradaban baru di tanah air kita khususnya di kerajaan Majapahit pada waktu itu. Agama Islam yang di bawah serta tepat sekali meresap di hati rakyat terutama rakyat kecil yang pada mulanya selalu hidup dalam kungkungan kasta dan perbedaan sosial lainnya. Pelan tapi pasti kerajaan Majapahit yang dulu di bangun dengan menelan korban harta dan jiwa mulai memudar cahayanya.

Selain di sebabkan oleh pengaruh Agama Islam terdapat pula faktor lain yang mempercepat keruntuhannya yaitu terpecah belahnya peraturan di antara para pemimpin. Kerajaan Demak Bintara yang di pimpin oleh salah seorang pewartu Majapahit yang telah memeluk Agama Islam yaitu Raden Patah lambat laun menampakkan kewibawaannya.

Majapahit hancur berantakan, sebagian besar rakyatnya ikut memeluk agama baru dan sebagian kecil lainnya tetap agama nenek Moyangnya. Mereka banyak yang melarikan diri ke daerah lain. Tempat lainnya yang menjadi daerah perariannya yaitu di sebelah selatan Kabupaten Pasuruan, sekarang orang mengenalinya dengan daerah Tengger.

Diantara sekian banyak pelarian dari Majapahit itu terdapat dua orang bekas prajurit Majapahit yang terdampar di sebuah hutan yang sekarang lebih terkenal dengan nama desa Sumberejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Dua orang itu masing – masing bernama KEBUT dan TOMBRO. Hutan itu mereka babat untuk di jadikan daerah pemukiman baru. Oleh karena pada saat itu banyak sekali tumbuh pohon pinang maka daerah baru itu lebih terkenal dengan nama Jambean (Jambe = Pinang, Jawa). Sampai sekarang nama Jambean masih ada dan menjadi salah satu pedukuhan desa Sumberejo.

Dua orang bekas prajurit itu hidup dengan tenang dan untuk makannya sehari – hari mereka mengelolah tanah. Selain hidup bertani Kebut juga memlika bengkel pandai besi. Sejak dulu dia memang terkenal sebagai empuh yang main dalam membuat Keris dan senjata tajam lainnya. Barang peninggalannya yang berupa peron masih dapat disaksikan dan terletak di sebelah makamnya yang terdapat di dalam kompleks pemandian Banyubiru. Sedangkan Tombro hanya bertani saja tapi namanya lebih menonjol dari pada Kebut.

Pada suatu hari kerbau peliharaan Tombro di lepas dari kandangnya. Sebagai mana kebiasaan setiap hari. Kedua ekor kerbau mencari makan sendiri tanpa di temani oleh tuannya maupun gembalah yang seharusnya mengawasinya. Begitulah kebiasaannya kalau kebetulan binatang – binatang itu tidak di pekerjakan di sawah. Sore harinya pulang sendiri ke kandang yang berdiri di belakang rumah pemiliknya. Tapi pada hari itu ketika Tombro hendak menutup pintu kandang ternyata tidak melihat batang hidung kerbau – kerbaunya. Bergegaslah dia berangkat mencari ke hutan yang berada di sekitar rumahnya. Tidak begitu sulit mencarinya sebab dia melacak berdasarkan telapak kaki – kaki kerbaunya. Ternyata kedua kerbau itu sedang asik berkubang di sebuah kolam kecil yang tidak pernah di pelihara. TOMBRO berteriak – teriak agar hewan peliharaannya itu bangkit dan pulang ke kandang. Rupanya kerbau – kerbau itu tidak bergerak sedikitpun dari tempatnya Tombro mendekat dan Tombro agak terkejut sebab kerbau – kerbau itu ternyata telah terperangkap dalam lumpur.

Segera di petiknya empat lembar daun keladi yang banyak tumbuh di sekitarnya. Keempat daun itu dia hamparkan di depan kedua ekor kerbau itu. Setelah lagi TOMBRO membentaknya. Tampak kedua kerbau itu bergerak dan masing-masing kakinya menggapai daun keladi lalu tiba-tiba bangkit dan keluar dari kubangan. Hewan-hewan itu lari terburu-buru pulang ke kandangnya.

Sepeninggal hewan-hewan peliharaannya TOMBRO berdiri sejenak di pinggir kolam kecil itu. Di pantainya kolam itu dan kini dia tidak lagi menyaksikan lumpur yang keruh tapi sebuah kolam yang penuh dengan air yang jernih sehingga dasarnya yang berpasir itu kelihatan nyata. Bahkan di salah-salah ranting yang berada di dasar kolam tampak dua ekor ikan sengkang sedang asik berenang kian kemari. Menurut yang empunya cerita kedua ekor ikan itu lambat laun berkembang biak hingga sekarang pengunjung pemandian yang kebetulan datang dapat menyaksikan ikan-ikan itu, jumlahnya telah berlipat ganda dan berenang kian kemari seolah-olah berlomba dengan parah pengunjung pemandian yang sedang mandi. Dari jernihnya air dasar pasir kelihatan sehingga airnya kelihatan biru.

Dengan ditemukannya kolam ajaib itu maka penduduk Jember banyak datang menyaksikannya. Sejak itu penduduk memeliharanya dengan baik. Tiap hari orang-orang mandi di kolam itu. Dan kolam tersebut di namakan Banyubiru.

Kabar ditemukannya kolam aneh itu sempat terdengar oleh Bupati Pasuruan yang bernama Raden Adi Pati Nitiningrat. Bersama-sama seorang pembesar Belanda yang bernama P. W. HOPLAN (sesua dengan prasasti yang tertulis dengan huruf Jawa) kedua orang itu ikut pula menyaksikannya. Kolam itu kemudian dibangun oleh pemerintah Belanda nama TELAGA WILIS. Telaga ini dibangun terus oleh orang-orang Belanda di jadikan pemandian umum. Untuk memperindah pemandian ini di buat taman-taman bunga dan dilengkapi berjenis-jenis patung yang di ambil dari Singosari.

Selain memelihara kerbau Tombro juga memelihara kera. Setelah wafat pak Tombro di makamkan di dekat pemandian dan kera-kera itu berkembang biak hingga berratus-ratus ekor. Pada waktu pendudukkan Jepang kera-kera itu habis di tembaki dan sisanya menyingkir ke hutan di dekat desa Umbulan yang terkenal dengan sumber air minumnya.

Sedangkan cerita pak Kebut tidak banyak di bicarakan orang karena dia hanya menekuni pekerjaannya sebagai pembuat alat pertanian. Dia di makamkan berjajar dengan makam istrinya yang bernama Mbok Kaipah. Di pinggir kolam lama di sebuah utara tiap hari jum'at orang Tosari banyak berziarah ke makam tersebut. Menurut yang empunya cerita setiap ada orang yang berusaha memindahkan paron yang berada di dekat makamnya maka ke esokan harinya paron itu akan kembali lagi ketempat asalnya.

Kira-kira pada tahun 1980 patung-patung yang banyak berjajar di taman-taman pemandian itu di kumpulkan di satu tempat dan di lindungi oleh seksi kebudayaan departemen kependidikan dan kebudayaan Kabupaten Pasuruan. Tempat itu berada di dalam kompleks pemandian yang sekarang lebih terkenal dengan nama Banyubiru.

Patung – patung itu terdiri dari 11 buah, antara lain :

1. 2 volkaring dari pemda Kabupaten Pasuruan dengan bahasa Belanda bertahun 1921.
2. 1 Prasasti bahasa dengan huruf Jawa tahun 1847.
3. 1 Patung Batara Siwa dengan membawa senjata trisula.
4. 1 Patung Ganesya.
5. 1 Patung dua ekor naga berbelit dan lain – lainnya yang kami sendiri tidak bisa menyebutnya.

Prasasti yang tertulis di atas batu pualam dengan huruf Jawa itu berbunyi.

Telaga Wilis

Rinenggu winangun arja, dening tuwan P.W. Hoplan minulya wadhha ni prasanya nalika panjenengane Kanjeng Raden Adipati Nitadiningrat sinengku an " wisayaning pandhita kaloking rat " utawi tahun wolandi 1847.

Cerita di atas berdasarkan peraturan orang sumber bernama :

Pak Kasan yang bertempat tinggal di dukuh Jambean, Sumberejo Kecamatan Winongan.

Menurutnya dia adalah keturunan keempat dari dikal bakal kolam tersebut.

Mengetahui
Ka. Kandep Dikbud
Kecamatan Winongan

Penanggung jawab :
A.N. Pemilik Kebudayaan
kecamatan Winongan

(Drs. LAINAS)
NIP. 130072774.

(CHOTIB SOEHARDJO)
NIP. 130054624.

LAMPIRAN F. FOTO-FOTO KEGIATAN



Gambar. 1

Makam Mbah Kebut dan Istrinya Mbah Kaipah



Gambar. 2

Makam Mbah Tombro



Gambar. 3
Ikan Sengkaring yang terdapat di sumber air Banyubiru



Gambar. 4
Prasati yang terdapat di Banyubiru



Gambar. 5
Sumber air Banyubiru



Gambar. 6
Nyadran yang dilakukan oleh orang Tengger dimakam Tombro



Gambar. 7

Prasasti yang bertuliskan aksara jawa yang berbunyi “Rinenggo winangun arjo dining tuan pawaloplan minulyo tustani prosamiyo naliko panjinengani kanjeng rahaden adipati nidi adi ningrat sinengkalan wisayate pandito kalokengrat utawi tahun welondo 1847



Gambar. 8 Gapura di Kecamatan Winongan



Gambar. 10

Koin yang dilemparkan ke sumber air setelah proses Nyadran di makam Tombro
Koin tersebut dibawa oleh orang tengger



Gambar. 11

Pisang ayu, dupa, bunga yang dibawa saat ziarah makam Tombro oleh masyarakat desa Sumberrejo



Gambar. 12

Pasir dari sumber Banyubiru yang dibawa pulang oleh orang Tengger, dipercaya untuk mengobati tanaman mereka agar subur



Gambar. 13

Lumpang peninggalan Mbah Kebut



Gambar 14

Paron peninggalan Mbah Kebut sebelum dirusak dan sekarang paron tersebut disemen



Gambar. 15

Patung kala yang dipercaya merupakan peninggalan dari Singosari



Gambar. 16

Wawancara dengan juru kunci Bapak Bandi



Gambar. 17

Wawancara dengan Bapak Abdul Latif



Gambar. 18

Wawancara dengan Bapak Jali

LAMPIRAN G. AUTOBIOGRAFI



Tiara Fani

Lahir di Pasuruan pada tanggal 13 Juli 1995, anak pertama dari pasangan Tiarso dan Sunarti. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak yang ditempuh di TK Dharma Wanita dan lulus pada tahun 2001. Pendidikan sekolah dasar ditempuh di SDN Kedawung Wetan III dan lulus pada tahun 2007. Melanjutkan sekolah di SMPN I Grati Tunon dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke SMAN I Grati dan lulus tahun 2013. Pada waktu SMA jurusan yang diambil adalah Bahasa karena menyukai seni dan hoby membaca novel. Ekstrakurikuler yang diikuti adalah Paskibraka dan Teater. Pada tahun 2013 mengikuti ujian masuk perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN dan diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember. Bercita-cita menjadi guru yang baik dan dapat menyalurkan ilmu kepada anak didik yang diperoleh selama di bangku kuliah.